

MONOGRAPH SERIES:
TRADE POLICY DIMENSION
2011

POLA SPESIALISASI PERDAGANGAN INDONESIA DENGAN JEPANG DAN CINA

Tim Peneliti

Laurensius Williem
Felix Wisnu Handoyo
Resha Yudistira
Dwi Andi R.

**MONOGRAPH SERIES:
TRADE POLICY DIMENSION
2011**

**POLA SPESIALISASI PERDAGANGAN
INDONESIA DENGAN JEPANG DAN CINA**

Tim Peneliti

Laurensius Williem
Felix Wisnu Handoyo
Resha Yudistira
Dwi Andi R.

PENGANTAR

RIZA NOER ARFANI
KETUA WCP UGM/INDONESIA

WTO (World Trade organization) Chairs Programme (WCP) Universitas Gadjah Mada (UGM)/Indonesia (selanjutnya disebut dengan WCP UGM/Indonesia) merancang kegiatan penelitian klaster yang hasilnya diterbitkan dalam seri monograf ini sebagai bagian dari program peningkatan kapasitas Pusat Studi Perdagangan Dunia (PSPD) UGM dalam bidang penelitian perdagangan internasional. Terdapat 4 (empat) tema klaster yang dikembangkan, yaitu Klaster Hukum, Klaster Agro-Industri, Klaster Dinamika Kebijakan, dan Klaster Diplomasi. Keempatnya mewakili bidang keahlian dan kompetensi para peneliti PSPD UGM yang berasal dari fakultas-fakultas yang beragam: Fakultas Pertanian/Teknologi Pertanian, Fakultas Hukum, Fakultas Ekonomi dan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (khususnya Jurusan Ilmu Hubungan Internasional).

Penelitian klaster dimaksudkan untuk memperkuat kapasitas metodologi *plus* kemampuan menangkap isu-isu dan kebijakan kontemporer dalam kajian tentang perdagangan internasional, terutama dalam konteks peningkatan daya saing Indonesia. Tema-tema yang diambil dalam keempat klaster tersebut, oleh karenanya, mencerminkan keperluan akan peningkatan kapasitas dimaksud. Klaster Agro-Industri mendalami kajian tentang Analisis Daya Saing Komoditas Ekspor Perkebunan Indonesia yang mencakup komoditi-komoditi seperti Minyak Kelapa Sawit atau *Crude Palm Oil (CPO)*, Karet dan Kakao. Klaster Hukum melakukan kajian tentang Kebijakan Standarisasi Produk CPO dalam skema *Indonesia Sustainable Palm Oil (ISPO)* yang mencakup implikasi legal dalam penerapan standarisasi tersebut terhadap perdagangan ekspor produk CPO Indonesia. Klaster Dinamika Kebijakan mengambil tema Pola Spesialisasi Perdagangan Indonesia dengan Jepang dan Cina untuk mengkaji secara mendalam beragam aspek keunggulan komparatif komoditi-komoditi perdagangan Indonesia dengan Jepang dan Cina. Klaster Diplomasi mengetengahkan tema Birokrasi Kementerian Perdagangan dalam Kebijakan Perdagangan Internasional dengan mengambil studi kasus putaran perundingan Doha atau yang lebih dikenal dengan Doha Development Agenda (DDA) dalam forum perdagangan multilateral WTO.

Meskipun keempat tema tersebut tidak mewakili keseluruhan persoalan dan tantangan yang dihadapi para pemangku kepentingan di Indonesia, beragam isu yang dikaji di dalamnya cukup menggambarkan secara cukup rinci beragam ranah

persoalan dan tantangan perdagangan internasional Indonesia. Untuk para pelaku, pengambil kebijakan dan pemerhati perdagangan internasional, kajian dalam keempat klaster itu bermanfaat sekurang-kurangnya dalam menyediakan peta persoalan dan bagaimana posisi dan peran para pemangku kepentingan terkait dalam menghadapi persoalan-persoalan itu. Analisis dan kesimpulan yang diambil serta rekomendasi yang diajukan tentu saja masih memerlukan kritik, masukan, komentar dan umpan balik yang berguna untuk mengembangkan kegiatan-kegiatan lanjutan (*follow-up activities*).

Dalam skema WCP UGM/Indonesia, kegiatan-kegiatan lanjutan itu dirancang sebagai bagian dari 2 (dua) program peningkatan kapasitas lainnya, yaitu Peningkatan Kapasitas Akademik dan Peningkatan Kapasitas Jaringan. Dalam program peningkatan kapasitas akademik, WCP UGM/Indonesia tengah mengembangkan program MITS (Masters in International Trade Studies) yang merupakan program studi Strata 2 (S2) multi-disiplin dalam bidang Perdagangan Internasional dan menawarkan gelar MA (Masters of Arts). Dalam program peningkatan kapasitas jaringan, WCP UGM/Indonesia menawarkan beragam skema kerjasama, kolaborasi dan konsultasi yang terutama diwujudkan dalam bentuk penyelenggaraan seri pelatihan dan kursus singkat (*short courses*) yang bermuara pada pembentukan *Indonesia Trade Forum (Indo Trade Forum)* pada level domestik dan *Southeast Asia Trade Trade Forum (SEA Trade Forum)* pada level kawasan/regional dengan memanfaatkan jaringan WCP di kawasan Asia Tenggara/Timur.

Melalui kedua skema itulah diharapkan kegiatan-kegiatan lanjutan dari hasil penelitian klaster yang diterbitkan dalam seri monograf ini dapat direalisasikan. Sebagai Ketua WCP UGM/Indonesia, saya berharap dan mengundang partisipasi dan peran para pembaca –segenap pemangku kepentingan perdagangan internasional di Indonesia— dalam kegiatan-kegiatan lanjutan WCP UGM/Indonesia dan PSPD UGM.

Yogyakarta, 11 Januari 2012

DAFTAR ISI

PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ii
DAFTAR GRAFIK	xi
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
DAFTAR SINGKATAN	xvii
ABSTRAK	ixx
1. PENGANTAR PEREKONOMIAN CINA DAN JEPANG	1
1.1. Latar Belakang	1
Perekonomian Jepang	1
Perekonomian Cina	2
Indonesia, Jepang, dan Cina	3
2. PERKEMBANGAN EVOLUSI TEORI PERDAGANGAN INTERNASIONAL	7
2.1 Evolusi Teori Perdagangan	7
2.1.1 Merkantilisme	8
2.1.2 Absolute Advantage (Adam Smith)	8
2.1.3 Comparative Advantage (David Ricardo)	9
2.1.4 Factor Proportion (Heckscher-ohlin)	9
2.2 Penelitian Terkait Keunggulan Komparatif	10
3. ANALISIS INDEKS REVEALED SYMMETRIC COMPARATIVE ADVANTAGE	13
3.1 Deskripsi Data	13
3.2 Alat Analisis	13
3.2.1 Revealed Comparative Advantage (RCA)	13
3.2.2 Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA)	13
3.2.3 Revealed Comparative Advantage (RCA)	14
3.2.4 Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA)	14
3.3 Pemingkatan Produk Berdasarkan Nilai RSCA	14
4. ANALISIS KEUNGGULAN KOMPARATIF INDONESIA DENGAN CINA DAN JEPANG	17
4.1 Hubungan Perdagangan Indonesia-Cina	17
4.1.1 Perkembangan Ekspor Indonesia Ke Cina	17
4.1.2 Perkembangan Ekspor Cina ke Indonesia	19
4.1.3 Analisis Perkembangan Ekspor Indonesia dan Cina	20
4.1.4 Analisis Perhitungan RSCA Indonesia terhadap Cina	23
4.2 Hubungan Perdagangan Indonesia-Jepang	28

4.2.1	Perkembangan Ekspor Indonesia ke Jepang	28
4.2.2	Perkembangan Ekspor Jepang ke Indonesia	29
4.2.3	Analisis Perkembangan Ekspor Indonesia dan Jepang	31
4.2.4	Analisis Perhitungan RSCA Indonesia Dan Jepang	33
5.	KESIMPULAN DAN SARAN	43
5.1	Kesimpulan	43
5.2	Saran	44
	DAFTAR PUSTAKA	45
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	47

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Perkembangan Ekspor Non-migas Indonesia Menurut Negara Tujuan	3
Tabel 1.2	Perkembangan Impor Non-migas Indonesia Menurut Negara Asal	4
Tabel 1.3	Neraca Perdagangan Indonesia dengan Jepang	4
Tabel 1.4	Neraca Perdagangan Indonesia dengan Cina	5
Tabel 4.1	Total Ekspor Indonesia ke Cina Periode 1994-2009	18
Tabel 4.2	Total Ekspor Cina ke Indonesia Periode 1994-2009	20
Tabel 4.3	Net Ekspor Indonesia-Cina Periode 1994-2009	22
Tabel 4.4	RSCA Indonesia terhadap Cina Periode 1994-1997	24
Tabel 4.5	RSCA Indonesia terhadap Cina Periode 1998-2001	25
Tabel 4.6	RSCA Indonesia terhadap Cina Periode 2002-2005	26
Tabel 4.7	RSCA Indonesia terhadap Cina Periode 2006-2009	27
Tabel 4.8	Total Ekspor Indonesia ke Jepang Periode 1994-2009	29
Tabel 4.9	Total Ekspor Jepang ke Indonesia Periode 1994-2009	31
Tabel 4.10	Net Ekspor Indonesia-Jepang Periode 1994-2009	32
Tabel 4.11	RSCA Indonesia terhadap Jepang Periode 1994-1997	35
Tabel 4.12	RSCA Indonesia terhadap Jepang Periode 1998-2001	37
Tabel 4.13	RSCA Indonesia terhadap Jepang Periode 2002-2005	39
Tabel 4.14	RSCA Indonesia terhadap Jepang Periode 2006-2009	40

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1	Total Ekspor Indonesia ke Cina Periode 1994-2009	19
Grafik 4.2	Total Ekspor Cina ke Indonesia Periode 1994-2009	21
Grafik 4.3	Net Ekspor Indonesia-Cina Periode 1994-2009	22
Grafik 4.4	Total Ekspor Indonesia ke Jepang 1994-2009	30
Grafik 4.5	Total Ekspor Jepang ke Indonesia Periode 1994-2009	31
Grafik 4.6	Net Ekspor Indonesia-Jepang Periode 1994-2009	32

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1	Evolusi Teori Perdagangan	7
Bagan 4.1	RSCA Indonesia terhadap Cina Periode 1994-1997	23
Bagan 4.2	RSCA Indonesia terhadap Cina Periode 1998-2001	25
Bagan 4.3	RSCA Indonesia terhadap Cina Periode 2002-2005	27
Bagan 4.4	RSCA Indonesia terhadap Cina Periode 2006-2009	28
Bagan 4.5	RSCA Indonesia terhadap Jepang Periode 1994-1997	34
Bagan 4.6	RSCA Indonesia terhadap Jepang Periode 1998-2001	36
Bagan 4.7	RSCA Indonesia terhadap Jepang Periode 2002-2005	38
Bagan 4.8	RSCA Indonesia terhadap Jepang Periode 2006-2009	40

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	RSCA Ekspor Indonesia ke Cina	48
Lampiran 2.	RSCA Ekspor Indonesia ke Jepang	52
Lampiran 3.	RSCA Ekspor China ke Indonesia	56
Lampiran 4.	RSCA Ekspor Jepang ke Indonesia	60

DAFTAR SINGKATAN

ACFTA	ASEAN-China Free Trade Area
AKFTA	ASEAN-Korea Free Trade Area
ASEAN	Association South East Asia Nation
BBM	Bahan Bakar Minyak
CEPT	Common Effective Preferential Tariff
CPO	<i>Crude Palm Oil</i>
FTA	Free Trade Agreement
GDP	Gross Domestic Product
H-O	Heckscher-Ohlin
HS	Harmonized System
IFS	International Financial Statistic
IJ-EPA	Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement
ITSY	International Trade Statistics Yearbook
PBB	Persatuan Bangsa-Bangsa
RCA	Revealed Comparative Advantage
RSCA	Revealed Symmetric Comparative Advantage
SITC	Standard International Trade Classification
UN-COMTRADE	United Nations Commodity Trade Statistics Database

ABSTRAK ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keunggulan komparatif Indonesia dengan Cina dan Jepang. Periode penelitian adalah tahun 1994-2009 dengan pembagian sebagai berikut: 1994-1997, 1998-2001, 2002-2005, dan 2006-2009. Data penelitian diambil dari statistik perdagangan yang dipublikasikan oleh Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB), dengan nama International Trade Statistics Yearbook (ITSY) dan United Nations Commodity Trade Statistics Database (UN-COMTRADE). Penelitian ini menggunakan 3 digit Standard International Trade Classification (SITC) Revision 3. Hasil penelitian menyatakan bahwa sejak tahun 1994-2009, ekspor Indonesia ke Jepang dan Cina masih ditopang oleh produk *crude materials, inedible, except fuels*. Dominasi ekspor Indonesia ke Jepang dan Cina menunjukkan bahwa keunggulan komparatif Indonesia ada pada komoditas mentah (*raw materials*) dan kekayaan alam (*natural resources*).

This research aims to analyze Indonesia's comparative advantage to China and Japan. The scope of the research covers the years between 1994 and 2009, which can be divided into several periods: 1994-1997, 1998-2001, 2002-2005, and 2006-2009. The data are gathered from trade statistics, published by United Nations, including International Trade Statistics Yearbook (ITSY) and United Nations Commodity Trade Statistics Database (UN-COMTRADE). This research employs 3 digits Standard International Trade Classification (SITC) Revision 3. The findings demonstrate that between 1994 and 2009, Indonesia's exports were mainly in products that can be categorized as crude materials, inedible, except fuels. This research also concludes that Indonesia's comparative advantage to China and Japan is still in raw materials and natural resources.

Indonesia semakin terintegrasi dengan perekonomian dunia. Statistik menunjukkan bahwa ekspor dan impor Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Berdasarkan data dari International Financial Statistic (IFS), ekspor dan impor Indonesia pada tahun 1981 adalah senilai USD 23,348.00 *million* dan USD -16,542.00 *million*. Sedangkan, pada tahun 2008, ekspor dan impor Indonesia adalah USD 139,606.00 *million* dan USD -116,690.00 *million*. Laju pertumbuhan ekspor dari periode 1981-2008 adalah 497,94%, sedangkan untuk impor adalah 605,42%. Hasil perhitungan menyatakan bahwa selama periode tersebut, Indonesia lebih banyak mengimpor daripada ekspor.

Peningkatan ekspor dapat terjadi jika ada penambahan daya saing dari barang-barang yang diekspor. Selain itu, kebijakan pemerintah dan harga barang-barang ekspor turun mempengaruhi transaksi ekspor. Gencarnya Indonesia bergabung dalam kerja sama internasional, baik bilateral, regional maupun multilateral, memperbesar peluang meningkatkan ekspor.

Salah satu kerja sama tersebut adalah Free Trade Agreement (FTA). FTA membuat komoditas suatu negara menjadi semakin kompetitif, karena adanya pengurangan tarif, bahkan penghapusan tarif, sehingga suatu barang ekspor tidak dikenakan bea masuk. Indonesia sebagai anggota Association South East Asia Nation (ASEAN) ikut serta dalam ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA) dan ASEAN-Korea Free Trade Area (AKFTA), serta kerja sama internasional bilateral dengan Jepang, yakni Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (IJ-EPA). Kemitraan dengan negara-negara tersebut, terutama dengan

Cina dan Jepang tentu berpotensi meningkatkan daya saing ekspor Indonesia.

1.1. LATAR BELAKANG

Perekonomian Jepang

Pada tahun 2010, Jepang memiliki perekonomian terbesar ketiga di dunia setelah Amerika Serikat dan Cina. Jepang bahkan mengungguli Jerman yang berada di urutan keempat. *Gross Domestic Product* (GDP) per kapita Jepang pada tahun 2009 sebesar US\$ 32,608, yang menempati urutan 23 dunia (International Monetary Fund). Sementara, GDP Jepang adalah US\$ 5,068 trillion (World Bank).

Dimulai dari keterbukaan perekonomian oleh restorasi Meiji pada tahun 1868, kini Jepang menjadi negara yang turut mempengaruhi perekonomian dunia. Menurut Carl Mosk dari University of Victoria, ada empat fitur dari industrialisasi pembangunan Jepang¹:

1. Basis industri proto
Produktivitas pertanian Jepang mampu mempertahankan produksi kerajinan substansial (industri proto) di daerah pedesaan dan perkotaan.
2. Pertumbuhan yang dipimpin investasi
Investasi domestik dalam industri dan infrastruktur merupakan faktor penentu kesuksesan pertumbuhan output Jepang. Baik sektor swasta maupun sektor publik dalam investasi infrastruktur, serta pemerintah lokal dan nasional berperan sebagai koordinator dalam pembangunan infrastruktur.

3. Pertumbuhan faktor produktivitas total
Hal ini dipengaruhi oleh kapasitas sosial dalam beradaptasi dengan teknologi luar negeri:
 - Level rumah tangga: investasi dalam pendidikan anak-anak
 - Level perusahaan: menciptakan pasar tenaga kerja yang terinternalisasi, sehingga memberikan kemudahan untuk beradaptasi dengan teknologi baru
 - Level pemerintahan: kebijakan di bidang industri yang mengurangi biaya perusahaan dalam mengadopsi teknologi baru
4. Dualisme
Setelah tahun 1910 Jepang melakukan segmentasi pasar tenaga kerja dan modal secara masif. Sektor *capital-intensive* menerima rasio yang besar antara modal dengan tenaga kerja yang diupah tinggi, sedangkan pekerja di sektor *labor-intensive* menerima upah yang rendah. Hal ini berakibat pada kesenjangan sosial dan distribusi pendapatan yang tak merata. Pada akhirnya, setelah Perang Dunia II yang menghancurkan perekonomian, banyak kebijakan publik yang diambil pemerintah Jepang untuk mengurangi kesenjangan sosial dan menghapus ketimpangan distribusi pendapatan.

Perekonomian Cina

Saat ini Cina merupakan negara dengan perekonomian terbesar kedua di dunia, setelah Amerika Serikat. Pada tahun 2010, GDP Cina adalah sekitar US\$ 5,745,133 *million* (International Monetary Fund). Adapun, untuk ukuran GDP per kapita, Cina menempati urutan 95 dengan nominal sebesar US\$ 4,283. Walaupun perekonomian Cina adalah yang terbesar kedua di dunia, banyaknya penduduk menjadi alasan rendahnya GDP per kapita Cina. Pada tahun 2010 diestimasi penduduk Cina sekitar 1,3 miliar jiwa. Hal ini menjadi peluang bagi Indonesia untuk memenuhi kebutuhan penduduk Cina, yang akan memberikan devisa yang besar. Selain memiliki catatan rekor dalam kependudukan, Cina juga memiliki rekor di bidang lain. Pertumbuhan ekonomi Cina 9,6% di

tahun 2010 merupakan yang tertinggi di dunia (Latest News and Statistics on China's Economy and Business Climate, 2010). Cadangan devisa Cina juga yang terbesar dengan nilai 2,452 miliar USD pada tahun 2009 (World Bank).

Menurut John Ross dari Jiao Tong University Shanghai, ada tiga alasan di balik kesuksesan perekonomian Cina²:

1. Proporsi ekspor dalam perekonomian Cina
Tingkat ekspor yang tinggi merupakan salah satu jalan untuk mencapai *division of labour*. *Division of labour* adalah spesialisasi pekerja dalam proses produksi. Dengan demikian, tingkat ekspor yang tinggi juga mengambil keuntungan dari adanya *economies of scale*. *Economies of scale* adalah efisiensi produksi di mana pemakaian input tertentu menghasilkan output lebih banyak dari input tersebut. Berarti, implikasi dari spesialisasi pekerja adalah adanya peluang peningkatan output. Hal inilah yang dimanfaatkan Cina.
2. Level investasi
Dale Jorgenson dari John F. Kennedy School of Government menyatakan "*investment in tangible assets is the most important source of economic growth in the G7 nations. The contribution of capital inputs exceeds that of total factor productivity for all countries for all periods.*" Hal ini menjadi hipotesis bahwa input modal lebih banyak menghasilkan *return* dibandingkan input lainnya dalam proses produksi.
3. "Ekonomi Pasar Sosialis"
Dalam General Theory of Employment, Interest, Money, Keynes mengatakan bahwa dalam situasi di mana tingkat pengangguran sangat tinggi, "*a somewhat comprehensive socialisation of investment will prove the only means of securing an approximation to full employment*". "*Somewhat comprehensive socialisation of investment*" sulit dicapai dalam perekonomian yang didominasi sektor swasta. Cina dapat menggunakan sektor BUMN-nya untuk meningkatkan investasi dan

menginstruksikan bank pemerintah untuk memberikan pinjaman.

Indonesia, Jepang, dan Cina

Eratnya hubungan Jepang dan Cina dengan Indonesia dapat dilihat dari dua hal. *Pertama*, Jepang dan Cina menjadi negara tujuan ekspor non-migas terbesar sejak tahun 2005 hingga November 2010. Jepang berada di urutan pertama, diikuti Amerika Serikat dan Cina. Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan perkembangan ekspor non-migas Indonesia menurut negara tujuan:

migas terbesar bagi Indonesia, yakni sebesar 6.892,4 juta USD. Bandingkan dengan Cina yang pada saat itu masih mengekspor 4.551,3 juta USD ke Indonesia. Bahkan, hanya satu tahun waktu yang diperlukan Cina untuk melampaui Jepang. Tahun 2006, Cina mengekspor non-migas ke Indonesia senilai 5.502,0 juta USD. Adapun Jepang mengekspor non-migas sebesar 5.488,0 juta USD. Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan perkembangan impor non-migas Indonesia menurut negara asal.

Dapat dilihat pada tabel 1.2, peran Cina, Jepang,

Tabel 1.1 Perkembangan Ekspor Non-migas Indonesia Menurut Negara Tujuan

No	Negara	2005	2006	2007	2008	2009	Jan-Nov 2009	Jan-Nov 2010	Peran (%) 2009	Peran (%) 2010
1	Jepang	9.561,8	12.198,6	13.092,8	13.795,3	11.979,0	10.728,7	14.778,6	12,29	12,72
2	Amerika Serikat	9.507,9	10.682,5	11.311,3	12.531,1	10.470,1	9.425,9	12.026,4	10,74	10,35
3	Cina	3.959,8	5.466,6	6.664,1	7.787,2	8.920,1	7.713,3	12.377,2	9,15	10,65
4	Singapura	7.068,6	7.824,2	8.990,4	10.104,6	7.947,6	7.233,8	8.695,7	8,15	7,49
5	India	2.865,4	3.326,5	4.885,0	7.060,9	7.351,4	6.443,2	8.712,4	7,54	7,50

(nilai: juta US\$)

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah Kementerian Perdagangan

Dapat dilihat bahwa ketika terjadi penurunan ekspor dari Indonesia ke Amerika Serikat, Singapura, dan India pada tahun 2009 ke 2010, ekspor Indonesia ke Jepang dan Cina justru mengalami peningkatan. Sebagai contoh, peran Amerika Serikat terhadap ekspor Indonesia pada 2009 adalah 10,74%, dan berkurang menjadi 10,35% pada tahun 2010. Sebaliknya, Jepang mengalami peningkatan dari 12,29% menjadi 12,72%. Sedangkan peran Cina naik dari 9,15% menjadi 10,65%.

Kedua, Jepang menempati urutan kedua sebagai negara dengan ekspor non-migas terbesar ke Indonesia. Sebagai eksportir non-migas terbesar kedua bagi Indonesia, posisi Jepang dikalahkan oleh Cina yang berada di posisi pertama. Cina mulai menggeser Jepang sejak tahun 2006 hingga November 2010. Sementara, pada tahun 2005, Jepang masih tercatat sebagai eksportir non-

dan Thailand sebagai eksportir non-migas bagi Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2009 ke tahun 2010. Terutama Jepang, yang mengalami kenaikan tertinggi, dari 12,60% (2009) menjadi 15,68% (2010). Sedangkan Singapura dan Amerika Serikat mengalami penurunan peran dari tahun 2009 ke tahun 2010.

Oleh karena itu, Jepang dan Cina memiliki pengaruh yang besar bagi perekonomian Indonesia. Pengaruh ini akan sangat bermanfaat bila Indonesia mampu mengoptimalkan peluang dan kesempatan yang ada. Hal ini berkat adanya Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement/IJ-EPA yang ditandatangani tahun 2007 dalam kerja sama bilateral, dan ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA) dalam kerja sama regional. ACFTA sendiri sesungguhnya merupakan salah bentuk perjanjian perdagangan bilateral di antara ASEAN dengan Cina (Arifin, 2007). Indonesia sebagai anggota As-

sociation of East Asia Nation (ASEAN) ikut ambil bagian untuk berdagang dengan Cina.

caranya adalah dengan melihat neraca perdagangan. Neraca perdagangan

Tabel 1.2 Perkembangan Impor Non-migas Indonesia Menurut Negara Asal

No	Negara	2005	2006	2007	2008	2009	Jan-Nov 2009	Jan-Nov 2010	Peran (%) 2009	Peran (%) 2010
		1	Cina	4.551,3	5.502,0	7.957,3	14.947,9	13.491,4	12.008,8	17.681,9
2	Jepang	6.892,4	5.488,0	6.472,7	14.864,7	9.810,5	8.746,1	15.325,3	12,60	15,68
3	Singapura	2.936,9	3.733,4	3.908,3	11.095,6	9.236,6	8.451,7	9.142,2	11,86	9,35
4	AS	3.810,6	3.968,2	4.711,8	7.731,5	7.037,6	5.944,2	8.527,4	9,04	8,72
5	Thailand	3.082,0	2.962,3	4.194,8	6.269,9	4.570,8	4.104,3	6.799,0	5,87	6,96

(nilai: juta US\$)

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah Kementerian Perdagangan

Peningkatan daya saing komoditas ekspor Indonesia akan berpengaruh pada kemampuan spesialisasi Indonesia. Pada periode 1970-1980, Indonesia menerapkan kebijakan substitusi impor, yang didukung oleh *oil boom*. Periode tersebut adalah periode di mana Indonesia sebagai negara yang berupaya memenuhi kebutuhannya sendiri. Pada akhir 1980-an, kebijakan perdagangan Indonesia berorientasi ekspor. Hal ini diikuti perubahan dan evolusi industri dari pertanian menuju industrialisasi. Kemitraan Indonesia dengan negara lain, didukung dengan masifnya pengurangan/penghapusan tarif, turut membentuk pola spesialisasi Indonesia.

Pola spesialisasi erat kaitannya dengan keunggulan komparatif (*comparative advantage*) suatu negara. Dalam menghadapi persaingan global, suatu negara harus menjalankan strategi yang cerdas. Suatu negara perlu mengetahui klasifikasi produk yang memiliki keunggulan komparatif. Salah satu

mendeskripsikan transaksi suatu negara dengan negara lain. Pos neraca berjalan sebagai bagian dari neraca perdagangan menunjukkan transaksi ekspor dan impor suatu negara dalam periode satu tahun.

Neraca perdagangan Indonesia-Jepang mengalami pasang surut pada tahun 2005-2010. Akan tetapi, neraca perdagangan Indonesia-Jepang tetap bernilai positif. Hal ini karena ditopang oleh transaksi ekspor migas Indonesia yang sangat besar. Walaupun perubahan transaksi non-migas Indonesia mengalami defisit pada tahun 2009/2010, yaitu sebesar -127,57%, perubahan transaksi migas mengalami kenaikan sebesar 43,57%. Sehingga, perubahan neraca perdagangan Indonesia-Jepang tahun 2009/2010 adalah 0,04%. Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan perkembangan neraca perdagangan Indonesia dengan Jepang:

Tabel 1.3 Neraca Perdagangan Indonesia dengan Jepang

Uraian	2005	2006	2007	2008	2009	Jan-Nov		Perubahan (%) 2009/2010
						2009	2010	
Neraca Perdagangan	11.142.884,6	16.216.349,3	17.106.123,0	12.615.840,9	8.731.001,7	7.794.522,5	7.797.351,1	0,04
Migas	8.473.479,3	9.505.756,4	10.485.937,3	13.685.230,9	6.562.561,0	5.811.845,7	8.344.045,4	43,57
Non-migas	2.669.405,3	6.710.592,9	6.620.185,7	-1.069.390,0	2.168.440,7	1.982.676,8	-546.694,3	-127,57

(nilai: ribu US\$)

Periode: 2005-2010

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah Kementerian Perdagangan

Neraca perdagangan Indonesia-Cina menunjukkan Indonesia mengalami arus devisa keluar (neraca defisit). Walaupun transaksi migas mengalami peningkatan arus devisa masuk dari tahun 2005-2009, hal ini tidak diimbangi oleh transaksi non-migas. Transaksi non-migas justru mengalami peningkatan defisit tiap tahunnya, kecuali di tahun 2009. Pada Januari-November 2009, neraca perdagangan Indonesia-Cina adalah -2.355.006,0 ribu US\$. Di tahun selanjutnya pada periode yang sama, neraca perdagangan Indonesia-Cina menjadi -4.783.977,1 ribu US\$. Dengan demikian, terjadi kenaikan transaksi 103,14% dari tahun 2009 ke tahun 2010. Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan perkembangan neraca perdagangan Indonesia dengan Cina:

Tabel 1.4 Neraca Perdagangan Indonesia dengan Cina

Uraian	2005	2006	2007	2008	2009	Jan-Nov		Perubahan (%) 2009/2010
						2009	2010	
Neraca Perdagangan	819.491,3	1.706.676,2	1.117.635,6	-3.610.665,2	2.502.843,2	-2.355.006,0	4.783.977,1	103,14
Migas	1.410.998,9	1.742.048,8	2.410.790,1	3.550.069,7	2.068.433,4	1.940.477,6	520.783,2	-73,16
Non-migas	-591.507,7	-35.372,5	-1.293.154,5	-7.160.734,9	4.571.276,6	4.295.483,6	5.304.760,2	23,50

(nilai: ribu US\$)

Periode: 2005-2010

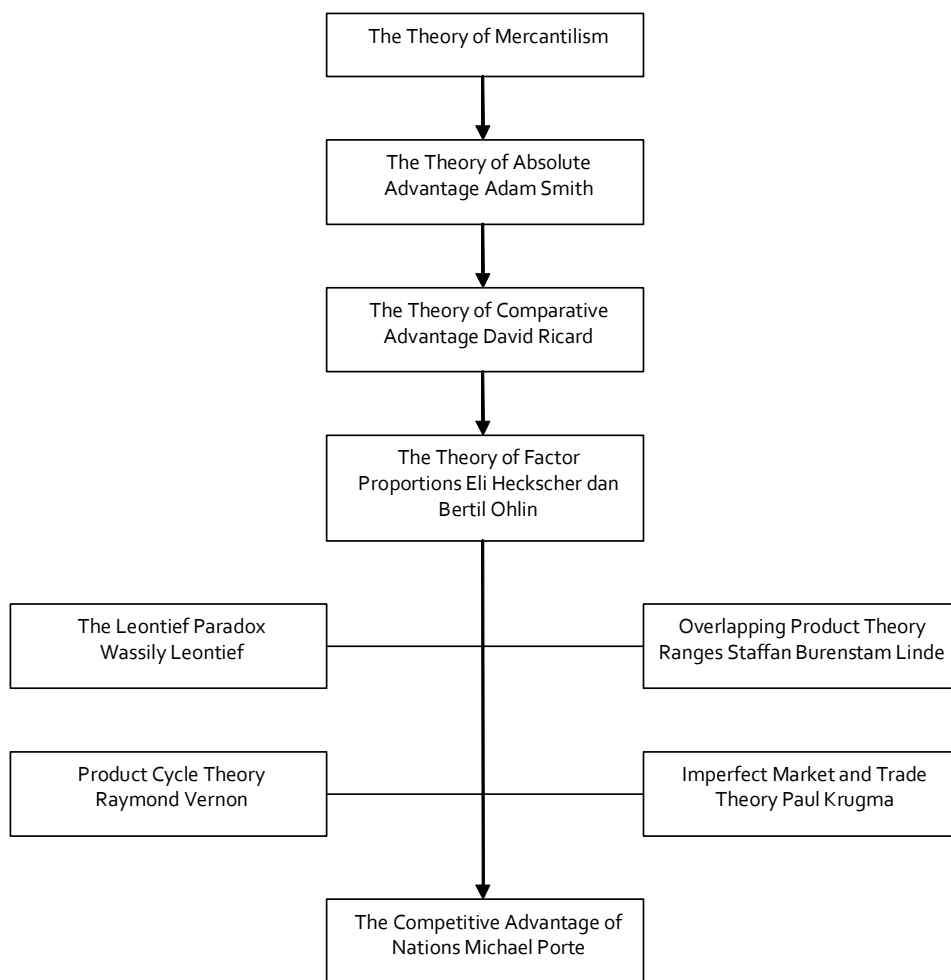
Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah Kementerian Perdagangan

Dari pemaparan di atas dapat dikatakan Indonesia harus melihat kembali strategi dalam perdagangan internasional. Salah satu cara adalah dengan mengidentifikasi dan mengetahui tren barang-barang ekspor Indonesia yang memiliki keunggulan komparatif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi barang-barang ekspor Indonesia yang memiliki keunggulan komparatif. Barang-barang ekspor diklasifikasi dalam 3 digit Standard International Trade Classification (SITC) Revisi 3 dari United Nations Commodity Trade Statistics Database (UN-COMTRADE).

Ilmu perdagangan internasional adalah ilmu yang mengkaji bagaimana perdagangan antarnegara terjadi dan tingkat ketergantungan suatu negara terhadap negara lain (Rina Oktaviani dan Tanti Novianti, 2009: viii). Berikut ini bagan evolusi teori perdagangan:

Dalam penelitian ini, teori yang dipakai adalah merkantilisme, keunggulan absolut, keunggulan komparatif, dan faktor proporsi.

2.1 EVOLUSI TEORI PERDAGANGAN



Bagan 2.1 Evolusi Teori Perdagangan
Sumber: Utami (2010), dimodifikasi

2.1.1 Merkantilisme

Merkantilisme berkembang dengan pesat di Eropa Barat dari abad ke 16 hingga abad ke 18. Pada abad ke 17, perdagangan antarnegara masih merupakan bisnis yang spekulatif dan berisiko tinggi, sehingga merkantilis mencari perlindungan dari negara dalam bentuk bantuan militer, angkatan laut, atau dukungan diplomatik (Utami, 2010).

Menurut paham merkantilisme, logam mulia seperti emas dan perak menjadi esensial bagi kekayaan dan kekuatan suatu negara. Ide pokok yang mendasari merkantilisme antara lain (Rina Oktaviani dan Tanti Novianti, 2009):

- a. Suatu negara akan makmur bila ekspor lebih besar daripada impor.
- b. Ekspor neto yang positif diselesaikan dengan pemasukan logam mulia, terutama emas dan perak dari luar negeri.
- c. Logam mulia digunakan sebagai alat pembayaran dan membiayai armada perang guna memperluas perdagangan luar negeri dan penyebaran agama.

Untuk memperbesar ekspor neto (ekspor dikurangi impor), cara yang dilakukan suatu negara adalah mendorong ekspor dan membatasi impor dengan ketat. Logam mulia menjadi pengecualian dalam ekspor sehingga tidak menjadi komoditas ekspor. Sedangkan, untuk komoditas impor, logam mulia menjadi preferensi. Untuk impor barang konsumsi, pemerintah menetapkan tarif yang tinggi dan kuota.

Aktivitas perekonomian dalam merkantilisme dapat dipandang sebagai *zero-sum game* (Appleyard et al, 2006: 18). Keuntungan yang diperoleh suatu negara merupakan kerugian yang dialami negara lain. Negara penganut paham merkantilisme juga menjaga agar ekspor melebihi impor, yakni neraca perdagangan yang bernilai positif (*positive trade balance*). Neraca perdagangan yang positif berdampak pada masuknya arus logam mulia. Bertambahnya peredaran logam mulia di dalam suatu negara

meningkatkan kekayaan negara tersebut. Demi mengejar tujuannya, negara tidak hanya menjaga neraca perdagangan, tetapi juga membuat peraturan yang menetapkan logam mulia sebagai komoditas yang istimewa. Sehingga ekspor logam mulia dibatasi dan pencurian logam mulia akan dikenakan sanksi. Bahkan, tidak jarang berupa hukuman mati (Appleyard et al, 2006: 19). Aktivitas pemerintah dalam mengontrol penggunaan dan pertukaran logam mulia disebut *bullionism*.

Upah buruh dijaga agar tetap rendah. Dalam proses produksi, tenaga kerja dianggap sebagai faktor yang penting. Sehingga dengan rendahnya upah tenaga kerja, harga barang yang diproduksi juga turut rendah (murah). Harga barang yang murah membuat negara memiliki daya saing dalam perdagangan internasional. Harga barang ekspor yang rendah berimplikasi pada besarnya volume ekspor. Hal ini berdampak pada derasnya arus masuk logam mulia dan meningkatkan kesejahteraan negara.

2.1.2 Absolute Advantage (Adam Smith)

Paham merkantilisme mendapat kritik dari Adam Smith. Menurut Smith, kapasitas produksilah yang merepresentasikan kesejahteraan negara, bukan kepemilikan logam mulia (Appleyard et al, 2006: 23). Smith mengatakan bahwa produksi akan tumbuh pesat dalam lingkungan yang bebas dari intervensi pemerintah. Prinsip yang ditekankan Adam Smith adalah *laissez faire* (membiarkan individu bebas melakukan aktivitas dalam perekonomian, dengan restriksi hukum dan penegakan hak kepemilikan). Prinsip ini berimplikasi pada minimnya intervensi pemerintah dalam aktivitas perekonomian. Sehingga, perekonomian digerakkan oleh mekanisme pasar atau tangan yang tidak terlihat (*invisible hand*).

Berbeda dengan ide merkantilisme, perdagangan menurut Smith menguntungkan kedua belah pihak, yakni *positive-sum game*. Hal ini karena negara memperdagangkan barang ekspor yang memiliki keunggulan absolut. Keunggulan absolut adalah kemampuan suatu negara untuk

memproduksi suatu komoditas secara lebih efisien dibandingkan dengan negara lain dalam memproduksi komoditas sejenis. Setiap negara akan memperoleh manfaat perdagangan internasional. Caranya adalah dengan mengekspor komoditas yang memiliki keunggulan absolut dan mengimpor komoditas yang tidak memiliki keunggulan absolut. Dengan kata lain, setiap negara melakukan spesialisasi, yakni memproduksi komoditas yang memiliki keunggulan absolut.

Asumsi-asumsi yang digunakan Smith antara lain (Rina Oktaviani dan Tanti Novianti, 2009: 18):

- dua negara, dua komoditas
- faktor produksi berupa tenaga kerja
- kualitas barang produksi kedua negara sama
- pertukaran barang secara barter (tanpa uang)
- biaya transportasi diabaikan

Perdagangan hanya bisa terjadi jika kedua negara memiliki keunggulan absolut. Jika hanya satu negara yang memiliki keunggulan absolut, perdagangan sulit dilakukan. Dengan kata lain, tiada terjadi perdagangan internasional.

2.1.3 Comparative Advantage (David Ricardo)

Asumsi yang digunakan dalam model dasar Ricardian adalah sebagai berikut (Appleyard et al, 2006: 28):

- tiap negara memiliki jumlah faktor produksi (*endowment*) identik yang tetap
- faktor produksi dapat digunakan secara fleksibel untuk produksi alternatif dalam sebuah negara
- faktor produksi tidak dapat berpindah antarnegara
- pengaplikasian teori nilai tenaga kerja (*labor theory of value*)
- level teknologi di kedua negara adalah sama
- biaya unit produksi (*unit cost of production*) konstan
- sumber daya digunakan secara penuh (*full employment*)
- kompetisi pasar persaingan sempurna

- tiada intervensi pemerintah dalam aktivitas ekonomi
- biaya transportasi domestik dan internasional adalah nol
- analisis dua negara, dua komoditas

Analisis Ricardo merupakan penyempurnaan dari pemikiran Smith. Menurut Ricardo, sekalipun suatu negara tidak memiliki keunggulan absolut, perdagangan dapat tetap terjadi, selama rasio harga antarnegara berbeda jika dibandingkan dengan tiada perdagangan (Rina Oktaviani dan Tanti Novianti, 2009: 19). Perbedaan rasio harga tersebut merefleksikan tingkat efisiensi. Perbedaan tingkat efisiensi antarnegara menjadi dasar teori keunggulan komparatif.

Dengan pengaplikasian teori nilai tenaga kerja, nilai atau harga dari barang bergantung pada jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi (Salvatore, 1995: 37). Hal ini berarti tenaga kerja merupakan faktor produksi yang menentukan harga barang.

Menurut teori ini, suatu negara akan memperoleh manfaat dari perdagangan internasional jika melakukan spesialisasi produksi. Artinya, dengan jumlah faktor produksi (*endowment*) yang tetap, negara menentukan proporsi hasil proses produksi. Negara melakukan spesialisasi pada produksi barang yang paling efisien. Perdagangan menjadi menguntungkan jika negara mengekspor barang yang memiliki efisiensi dalam proses produksi dan mengimpor barang yang relatif kurang efisien dalam proses produksi negara tersebut.

2.1.4 Factor Proportion (Heckscher-ohlin)

Eli Heckscher (1919) dan Bertil Ohlin (1933) menganalisis tentang efek kepemilikan faktor produksi (*endowment*) dalam perdagangan internasional. Asumsi-asumsi yang digunakan antara lain (Appleyard et al, 2006: 125):

- dua negara, dua barang homogen, dan dua faktor produksi homogen, yang jumlahnya tetap dan diasumsikan relatif berbeda untuk tiap negara

- teknologi di kedua negara adalah identik; fungsi produksi kedua negara adalah sama
- karakter produksi adalah *constant return to scale* untuk kedua komoditas di kedua negara
- kedua negara memiliki faktor intensitas yang berbeda, dan faktor intensitas masing-masing komoditas adalah sama untuk semua rasio faktor harga
- selera dan preferensi adalah sama di kedua negara
- kompetisi pasar persaingan sempurna di kedua negara
- faktor produksi dapat digunakan secara fleksibel di dalam negara dan tidak dapat berpindah antarnegara
- tiada biaya transportasi
- tiada kebijakan untuk merestriksi pergerakan barang di antara negara-negara

Inti dari teori Heckscher-Ohlin (H-O) adalah suatu negara akan mengekspor komoditas yang produksinya lebih banyak menyerap faktor produksi yang relatif melimpah dan murah di negara tersebut, dan mengimpor komoditas yang membutuhkan faktor produksi yang relatif dan langka di negara itu (Rina Oktaviani dan Tanti Novianti, 2009: 77).

Berbedanya faktor proporsi di kedua negara dapat dilihat melalui dua penjelasan: definisi menurut fisik dan definisi menurut harga. Penjelasan menurut fisik menjelaskan ketersediaan unit fisik faktor produksi di kedua negara (Appleyard et al, 2006: 126). Misalnya, negara I memiliki jumlah kapital yang melebihi jumlah tenaga kerja di negara II. Rasio kapital terhadap tenaga kerja di negara I lebih besar daripada negara II. Maka, negara I dikatakan sebagai negara yang *capital-abundant*. Sebaliknya, negara II memiliki jumlah tenaga kerja lebih banyak daripada negara I. Rasio tenaga kerja terhadap kapital di negara II lebih besar daripada negara I. Maka, negara II dikatakan sebagai negara yang *labor-abundant*. Adapun, penjelasan menurut harga bergantung pada harga relatif kapital dan tenaga kerja untuk menentukan tipe ketersediaan (*abundance*) dari kedua negara (Appleyard et al, 2006: 126). Negara I dikatakan *capital-abundant*

jika harga kapital lebih rendah daripada harga tenaga kerja di negara tersebut, dan rasionya lebih rendah daripada di negara II. Sebaliknya, negara II dikatakan *labor-abundant* bila harga tenaga kerja lebih rendah daripada harga kapital, dan rasionya lebih rendah daripada di negara I.

Dalam perdagangan internasional, sesuai dengan teori H-O, negara I akan mengekspor barang yang *capital-intensive*. Sedangkan, negara II akan mengekspor barang yang *labor-intensive*. Dengan demikian, kedua negara melakukan spesialisasi dan memperoleh manfaat dari perdagangan internasional.

2.2 PENELITIAN TERKAIT KEUNGGULAN KOMPARATIF

Penelitian terkait *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dan *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA) telah banyak dilakukan. Batra dan Khan (2005) mencari kemiripan pola RCA di antara India dan China. Identifikasi pola RCA menggunakan indeks Balassa (1965) untuk data ekspor. Indeks tersebut dihitung pada tingkat sektor dan komoditas berdasarkan klasifikasi *Harmonized System* (HS). Batra dan Khan (2005) juga menganalisis keunggulan komparatif berdasarkan faktor intensitas. Hasil analisis menunjukkan bahwa India dan China memiliki struktur keunggulan komparatif yang relatif sama: dalam pasar global, India dan China mempunyai keunggulan komparatif pada sektor *labour and resource intensive*.

Utkulu dan Seymen (2004) melakukan analisis daya saing dan pola perdagangan dari Turki ke Uni Eropa pada tingkat sektor. Penelitian ini menggunakan berbagai ukuran dari *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dengan periode waktu 1990-2003. Ada tujuh indeks perhitungan yang dipergunakan. Hasil perhitungan tujuh indeks menunjukkan sektor-sektor yang memiliki RCA dari Turki: *vegetables and fruit; sugar, sugar preparation, honey; tobacco; oil seeds and oleaginous fruits; rubber manufacture; textile yarn, fabrics, and related products; clothing and clothing accessories*.

Widodo (2008) melakukan penelitian tentang pola spesialisasi barang ekspor China dan India yang didefinisikan dalam kode *Standard International Trade Classification* (SITC) Revisi 2 kode tiga digit dari *United Nations Commodity Trade Statistic Data* (UN-COMTRADE). Penelitian ini menggunakan indeks *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA) dan *Spearman's rank correlation*. Periode penelitian adalah tahun 1988-2003. Ada tiga kesimpulan yang dikemukakan Widodo. Pertama, keunggulan komparatif China dan India secara rata-rata meningkat, kecuali untuk China pada periode 1998-2003. Kedua, perubahan pola keunggulan komparatif China lebih dinamis daripada India. Ketiga, keunggulan komparatif China dan India memiliki tren yang berbeda, yaitu saling melengkapi (divergen).

Utami (2010) mengidentifikasi divisi produk Indonesia dan Cina yang memiliki keunggulan komparatif pada tahun 2001, 2005, dan 2009. Utami menggunakan data 64 divisi produk yang didasarkan pada *Standard International Trade Classification* (SITC) Revisi 3 kode 2 digit dari *United Nations Commodity Trade Statistic Data* (UN-COMTRADE). Metode yang digunakan adalah *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA). Hasil penelitian menyatakan Indonesia memiliki keunggulan komparatif pada komoditas primer pada tahun 2001, 2005, dan 2009. Sebaliknya, Cina yang pada 2001 memiliki keunggulan komparatif pada komoditas primer, semenjak 2005 mengalami perubahan. Pada tahun 2005 dan 2009 keunggulan komparatif Cina adalah komoditas manufaktur.

3.1 DESKRIPSI DATA

Penelitian ini menggunakan data United Nations Commodity Trade Statistic Database (UN-COMTRADE). Data yang dipakai adalah 3 digit Standard International Trade Classification (SITC) Revisi 3. Seluruh data ekspor Indonesia, Jepang, dan Cina diambil dari UN-COMTRADE dengan 3 digit SITC Revisi 3.

3.2 ALAT ANALISIS

3.2.1 Revealed Comparative Advantage (RCA)

Salah satu cara untuk mengetahui keunggulan komparatif produk suatu negara adalah dengan menghitung indeks Revealed Comparative Advantage (RCA). Indeks ini dikembangkan oleh Balassa (1965; 1979; 1986). Secara sederhana, indeks ini menggambarkan proporsi dari barang yang diproduksi atau diekspor ke negara lain.

$$RCA_{ij} = \frac{X_{ij} / \sum_i X_{ij}}{X_{iw} / \sum_i X_{iw}}$$

- RCA_{ij} = revealed comparative country j for group of products (SITC) i
- X_{ij} = export value of group of products i by country j to p
- Σ_iX_{ij} = total export value of country j
- X_{iw} = export value of group of products i of the world (w)
- Σ_iX_{iw} = total export value of the world (w)

Sumber: Tri Widodo (2008)

Sisi numerator menyatakan persentase domestik dari nilai ekspor untuk produk i dalam nilai total ekspor domestik. Sisi denominator menyatakan persentase dunia untuk produk i dalam total ekspor dunia. Dengan demikian, sisi numerator diperbandingkan dengan sisi denominator, yang berarti adalah perbandingan ekspor dalam negeri (nasional) dengan ekspor dunia. Nilai RCA terletak di antara nol hingga tak terhingga (0 ≤ RCA_{ij} ≤ ∞). RCA_{ij} yang bernilai lebih besar daripada satu berarti negara j memiliki keunggulan komparatif pada produk i. Sedangkan, RCA_{ij} yang bernilai kurang daripada satu berarti negara j tidak memiliki keunggulan komparatif pada produk i.

Akan tetapi, RCA memiliki nilai yang tak simetris. Laursen (1998) memodifikasi RCA menjadi Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA). Berikut ini adalah rumus RSCA:

3.2.2 Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA)

$$RSCA_{iat} = \frac{RCA_{ij} - 1}{RCA_{ij} + 1}$$

Sumber: Tri Widodo (2008)

RSCA_{ij} memiliki nilai dari minus satu hingga satu (-1 ≤ RSCA_{ij} ≤ 1). RSCA_{ij} lebih besar daripada nol berarti negara j memiliki keunggulan komparatif pada produk i. Sedangkan, RSCA_{ij} lebih kecil daripada nol berarti negara j tak memiliki keunggulan komparatif pada produk i.

Penelitian ini menggunakan modifikasi RCA dalam Utami (2010) untuk menghitung keunggulan

komparatif bilateral (*bilateral comparative advantage*) di antara Indonesia-Cina dan Indonesia-Jepang. Berikut ini RCA yang telah dimodifikasi:

3.2.3 Revealed Comparative Advantage (RCA)

Hal ini bertujuan untuk mengetahui keunggulan komparatif produk Indonesia terhadap Jepang dan Cina. Perhitungan RCA Indonesia terhadap Cina:

$$RCA_{iat} = \frac{X_{iat}/X_{kat}}{X_{iact}/X_{kact}}$$

Keterangan:

- RCA_{iat} : RCA Indonesia terhadap Cina untuk produk i pada tahun t
- X_{iat} : ekspor Indonesia ke Cina untuk produk i pada tahun t
- X_{kat} : total ekspor Indonesia ke Cina tahun t
- X_{iact} : ekspor Indonesia dan Cina untuk produk i pada tahun t
- X_{kact} : total ekspor Indonesia dan Cina pada tahun t

Sumber: Utami (2010)

Perhitungan RCA Indonesia terhadap Jepang

$$RCA_{ibt} = \frac{X_{ibt}/X_{kbt}}{X_{iajt}/X_{kajt}}$$

Keterangan:

- RCA_{ibt} : RCA Indonesia terhadap Jepang untuk produk i pada tahun t
- X_{ibt} : ekspor Indonesia ke Jepang untuk produk i pada tahun t
- X_{kbt} : total ekspor Indonesia ke Jepang pada tahun t
- X_{iajt} : ekspor Indonesia dan Jepang untuk produk i pada tahun t
- X_{kajt} : total ekspor Indonesia dan Jepang pada tahun t

Sumber: Utami (2010), dimodifikasi

Nilai RCA adalah $0 \leq RCA_{ij} \leq \infty$

- a) $RCA > 1$ berarti negara j memiliki keunggulan komparatif untuk produk i.
- b) $RCA < 1$ berarti negara tak memiliki keunggulan komparatif untuk produk i.

3.2.4 Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA)

RSCA perhitungan indeks RCA yang lebih simetris. Perhitungan RSCA:

- a) RSCA Indonesia terhadap Cina

$$RSCA_{iat} = \frac{(RCA_{iat} - 1)}{(RCA_{iat} + 1)}$$

Keterangan:

- $RSCA_{iat}$: RSCA Indonesia terhadap Cina untuk produk i pada tahun t

Sumber: Utami (2010)

- b) RSCA Indonesia terhadap Jepang

$$RSCA_{ibt} = \frac{(RCA_{ibt} - 1)}{(RCA_{ibt} + 1)}$$

Keterangan:

- $RSCA_{ibt}$: RSCA Indonesia terhadap Jepang untuk produk i pada tahun t

Sumber: Utami (2010), dimodifikasi

Nilai RSCA adalah $-1 \leq RSCA_{ij} \leq 1$

- a) $RSCA > 0$ berarti negara j memiliki keunggulan komparatif untuk produk i.
- b) $RSCA < 0$ berarti negara j tak memiliki keunggulan komparatif untuk produk i.

3.3 PEMERINGKATAN PRODUK BERDASARKAN NILAI RSCA

Pola Spesial isasi Perdagangan Indonesia dengan Jepang dan Cina

Pemeringkatan dilakukan untuk mengetahui produk-produk Indonesia yang memiliki keunggulan komparatif tertinggi, baik terhadap Jepang maupun Cina. Dari produk-produk yang memiliki keunggulan tersebut, akan dicari sepuluh produk yang memiliki nilai RSCA terbesar; masing-masing untuk produk ekspor Indonesia ke Cina dan Jepang.

Kemampuan suatu negara dalam melakukan ekspor memang tidak terlepas dari keunggulan komparatif yang dimilikinya. Keunggulan inilah yang menciptakan spesialisasi dari suatu negara dalam memproduksi. Memang tidak bisa dimungkiri bahwa keunggulan komparatif suatu negara berbeda-beda. Dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu (1) kondisi alam (sumber daya alam), (2) sumber daya manusia, dan (3) kemampuan dalam penguasaan teknologi. Bukan menjadi hal yang mengherankan jika keunggulan komparatif suatu negara yang membuatnya mampu melakukan ekspor ke sejumlah negara.

Dalam penelitian ini akan diulas mengenai keunggulan komparatif yang dianalisis dari perspektif Indonesia terhadap negara Cina dan Jepang. Menjadi hal yang menarik, mengingat keberadaan FTA (*Free Trade Area*) mampu menggeser keunggulan komparatif Indonesia. Dengan mengambil periode waktu enam belas tahun, dibagi dalam empat periode, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai keunggulan komparatif yang dimiliki Indonesia. Apakah keberadaan FTA menggeser keunggulan komparatif yang dimiliki sebelumnya?

Penelitian ini akan mengulas rekam jejak ekspor Indonesia terhadap Cina dan Jepang. Kemudian membandingkan tingkat ekspor Indonesia pada masing-masing periode waktu. Pasalnya, setiap periode waktu mengindikasikan sebuah kondisi ekonomi dunia dan domestik, pada saat krisis maupun tidak. Namun, hal itu belumlah cukup untuk menangkap bergeser atau tidaknya keunggulan komparatif. Penggunaan metode analisis RSCA (*Revealed Symmetric Comparative Advantage*) diharapkan memberikan gambaran

mengenai keunggulan komparatif Indonesia terhadap Cina dan Jepang.

Keunggulan komparatif sangat penting bagi suatu negara untuk menciptakan spesialisasi produk. Kemampuan mengembangkan spesialisasi akan memberikan nilai positif bagi negara tersebut. Sebab produk yang dihasilkan akan mampu bersaing di pasar internasional. Maka, bagi Indonesia kemampuan untuk mengenali keunggulan komparatif dapat menjadi basis peningkatan volume perdagangan.

Pada penelitian ini akan diulas mengenai keunggulan komparatif (*comparative advantage*) yang dimiliki Indonesia terhadap Cina dan Jepang, selama periode penelitian. Nilai yang diperoleh dari RSCA berkisar -1 hingga 1, semakin mendekati 1 berarti semakin memiliki keunggulan komparatif pada komoditas tertentu. Secara lebih rinci akan dijelaskan pada pembahasan selanjutnya.

4.1 HUBUNGAN PERDAGANGAN INDONESIA-CINA

4.1.1 Perkembangan Ekspor Indonesia Ke Cina

Pola perkembangan ekspor Indonesia menuju Cina sejak tahun 1994 hingga 2009 relatif mengalami peningkatan volume ekspor. Secara nominal angka ekspor Indonesia ke Negara Tirai Bambu relatif mengalami peningkatan selama periode penelitian. Kondisi menggambarkan bahwa volume perdagangan antara Indonesia dengan Cina mengalami peningkatan. Situasi ini jelas memberikan manfaat bagi kedua negara.

Berdasarkan Tabel 1, ditunjukkan nilai ekspor Indonesia ke Cina terus mengalami peningkatan. Terhitung sejak 1994 nilai ekspor Indonesia mencapai \$1,321 miliar. Pada tahun 2009, nilai nominal ekspor Indonesia ke Cina menembus angka dua digit, yaitu \$11,499 miliar. Kondisi ini memang tidak bisa mencerminkan apakah kenaikan nilai ekspor Indonesia ke Cina, menandakan kenaikan neraca perdagangan Indonesia. Terlepas dari itu semua, peningkatan volume perdagangan Indonesia ke Cina setidaknya menunjukkan produk Indonesia masih dapat diterima dan berkualitas ekspor.

Tabel 4.1 Total Ekspor Indonesia ke Cina Periode 1994-2009

No	Tahun	Total Ekspor (\$)
1	1994	1.321.669.898
2	1995	1.741.710.458
3	1996	2.057.466.937
4	1997	2.229.333.725
5	1998	1.832.031.343
6	1999	2.008.915.480
7	2000	2.767.707.562
8	2001	2.200.670.391
9	2002	2.902.947.738
10	2003	3.802.530.088
11	2004	4.604.733.108
12	2005	6.662.353.805
13	2006	8.343.571.336
14	2007	9.675.512.723
15	2008	11.636.503.721
16	2009	11.499.327.261

Source: *comtrade.un.org*, Author's Calculation

Perkembangan nilai nominal ekspor Indonesia ke Cina selama periode penelitian memang relatif mengalami peningkatan. Namun, ada hal yang menarik, yaitu menurunnya nilai ekspor pada tahun 1998. Terjadi penurunan volume ekspor sebesar 17,81% atau senilai \$397,302 juta. Gejala perekonomian dan ketidakstabilan yang terjadi mengambil peranan yang besar bagi penurunan volume ekspor Indonesia. Nilai ekspor pada tahun

itu pun tidak mampu menjelaskan keterpurukan ekonomi Indonesia. Pasalnya, nilai kurs pada saat itu sangat tinggi disusul dengan nilai inflasi yang ikut melonjak tajam. Alhasil, memungkinkan nilai ekspor riil Indonesia ketika itu jauh dibawa dari nilai nominal yang diterima ketika itu. Runtuhnya perekonomian Indonesia ketika itu memang merobohkan fundamental ekonomi yang tampak kokoh namun rapuh.

Fenomena yang menarik selama periode penelitian, yaitu sejak tahun 2002 hingga 2008 lonjakan volume ekspor mencapai \$2 miliar. Angka yang cukup fantastis, mengingat Indonesia selalu dipandang sebagai pasar bagi produk asing. Realita yang terjadi selama periode tersebut, ditengarai didukung oleh peningkatan pertumbuhan ekonomi Cina yang mencapai 9%. Akibatnya, permintaan akan bahan mentah, dan material penunjang lainnya mengalami peningkatan. Tak ayal ekspor Indonesia ke Cina terus mengalami peningkatan volume yang cukup fantastis.

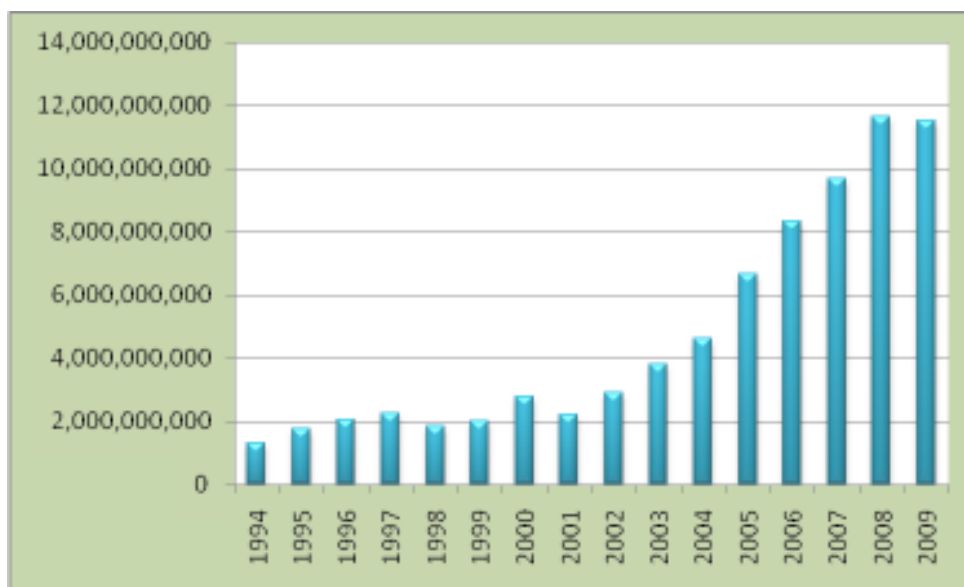
Namun, ada hal yang cukup mencengangkan pada tahun 2009, ekspor menuju Negara Tirai Bambu mengalami penurunan sebesar 1,17% atau senilai \$137,176 juta. Hal ini memungkinkan terjadi karena adanya krisis global yang sempat mengguncang perekonomian dunia. Ekspor Indonesia ke Cina pun sempat terguncang meski tidak parah. Penurunan ekspor ini tidak meresahkan perekonomian Indonesia. Penerapan zona bebas bea masuk diterapkan 2010 menjadi angin segar bagi pemulihan ekonomi pasca krisis global melanda. Di sisi lain, keberadaan dan penerapan FTA (*Free Trade Area*) ASEAN-Cina memberikan sinyal negatif bagi ekspor Indonesia. Pasalnya, penurunan tarif dari FTA dapat melemahkan daya saing produk Indonesia terhadap sejumlah negara yang terlibat, terutama Cina.

Meski analisis yang dilakukan menggunakan angka nominal, Indonesia sebagai negara anggota FTA ASEAN-Cina perlu waspada. Kemampuan untuk meningkatkan daya saing produk menjadi hal yang utama dan mendesak. Jika tidak dalam beberapa tahun ke depan ekspor Indonesia dapat

meningkat namun dengan peningkatan nilai ekspor yang lebih rendah dari impor yang dilakukan dengan Cina. Secara lebih rinci perubahan nilai ekspor Indonesia ke Cina selama periode penelitian dapat dilihat pada Grafik 4.1. Grafik tersebut menunjukkan perubahan nilai ekspor nominal Indonesia ke Cina, yang secara garis besar mengalami tren positif. Dengan peningkatan volume ekspor yang terjadi dari tahun ke tahun selama periode 1994-2009.

negara anggota, juga memiliki dampak negatif. Persaingan yang ketat memberikan pengaruh negatif bagi negara yang tidak mampu bersaing. Akhirnya, keberadaan FTA ASEAN-Cina pun perlu disikapi secara bijak, demi peningkatan kualitas dan kuantitas produk. Tak hayal persaingan yang ketat pun menuntut efisiensi dan efektivitas produksi. Hal ini jelas tampak pula dalam pola perdagangan Cina ke Indonesia.

Grafik 4.1 Total Ekspor Indonesia ke Cina Periode 1994-2009



Source: comtrade.un.org, Author's Calculation

4.1.2 Perkembangan Ekspor Cina ke Indonesia

Perkembangan ekspor Cina ke Indonesia pun memiliki tren yang sama, di mana terjadi kecenderungan peningkatan ekspor selama periode penelitian. Hal ini mengindikasikan bahwa adanya perdagangan dengan melibatkan dua negara atau lebih, akan memberikan manfaat bagi negara-negara yang terlibat. Kondisi ini tampak dari perdagangan antara Indonesia dan Cina, melalui ASEAN-Cina FTA. Peningkatan volume perdagangan menjadi indikasi yang nyata terjadi. Maka, tidaklah mengherankan apabila upaya penerapan perdagangan bebas terus diperluas.

Namun, adanya perdagangan yang melibatkan

Volume ekspor Cina menuju Indonesia mengalami tren yang terus meningkat. Selama periode penelitian tahun 1994-2009, ekspor Cina cenderung meningkat seiring pemberlakuan FTA. Lonjakan nilai ekspor terjadi pada beberapa tahun selama periode penelitian. Di mana pada tahun 2008, nilai ekspor Cina meningkat hingga \$17,193 miliar. Kondisi terjadi akibat kemajuan pesat perekonomian Cina. Akibatnya, nilai ekspor ke sejumlah negara, terutama Indonesia mengalami peningkatan yang cukup besar.

Krisis ekonomi yang melanda ASEAN periode tahun 1998-1999 membawa dampak bagi penurunan ekspor Cina. Ketika itu Indonesia merasakan keterpurukan yang mendalam.

Peningkatan inflasi, melemahnya nilai rupiah, kolapsnya sejumlah bank, dan ketidakstabilan politik menjadi indikator yang tampak jelas. Tak ayal permintaan produk-produk Cina pun turun cukup tajam. Penurunan nilai ekspor yang terjadi sebesar \$670,971 juta atau 36,43 % dari periode 1997 hingga 1998. Kondisi ini menggambarkan dampak gejolak ekonomi global ikut dirasakan negara-negara ASEAN dengan penurunan volume perdagangan, khususnya Indonesia. Di mana permintaan dalam negeri menurun, sehingga nilai ekspor Cina ke Indonesia pun menurun drastis. Pasalnya, krisis keuangan yang berawal dari Thailand berdampak pada krisis multidimensional bagi Indonesia. Setidaknya Indonesia mengalami hingga tujuh krisis. Mulai dari krisis keuangan, politik, ekonomi, sosial, moral, kepemimpinan, dan mata uang. Situasi tersebut meluluhlantakkan kestabilan ekonomi, sosial dan pemerintahan Indonesia. Akibatnya, aktivitas ekonomi turun drastis dan permintaan impor dari China pun menurun tajam.

Tabel 4.2 Total Ekspor Cina ke Indonesia Periode 1994-2009

No	Tahun	Total Ekspor (\$)
1	1994	1.051.687.941
2	1995	1.434.210.805
3	1996	1.427.555.371
4	1997	1.840.971.266
5	1998	1.170.155.779
6	1999	1.179.047.386
7	2000	3.061.823.512
8	2001	2.835.706.342
9	2002	3.426.451.699
10	2003	4.481.889.970
11	2004	6.256.422.956
12	2005	8.350.368.154
13	2006	9.449.711.801
14	2007	12.695.661.139
15	2008	17.193.114.300
16	2009	14.720.623.749

Source: comtrade.un.org, Author's Calculation

Sedangkan, selama periode pemulihan ekonomi atau setelah krisis ekonomi usai, ekspor Cina ke Indonesia mengalami lonjakan. Sejak tahun 2000 pascakrisis ekonomi 1998, permintaan impor atas produk Cina pun kembali meningkat. Peningkatan yang terjadi mencapai \$1,88 miliar atau sebesar 159,68%. Lonjakan ekspor Cina pada periode tersebut memang sangat mencengangkan. Hal ini pula mengindikasikan Indonesia menjadi pasar yang menarik bagi produk-produk ekspor Cina.

Menjelang penerapan FTA ASEAN-Cina di tahun 2010, terjadi krisis ekonomi global. Situasi tersebut menyebabkan penurunan pertumbuhan ekonomi di sejumlah negara. Tidak sedikit negara yang mengalami pertumbuhan ekonomi negatif. Kondisi ini pun berimbas pada ekspor Cina menuju Indonesia. Sempat mengalami tren positif di tahun 2008, pada tahun berikutnya (2009) ekspor Cina ke Indonesia mengalami penurunan yang cukup besar mencapai \$3 miliar. Krisis keuangan global yang diawali dengan runtuhnya pasar keuangan Amerika merambas Asia setahun berikutnya. Alhasil, krisis keuangan Amerika menurunkan pertumbuhan ekonomi sejumlah negara di dunia, termasuk perekonomian China.

Keadaan ini mengindikasikan fluktuasi volume perdagangan dunia, sangat dipengaruhi oleh fluktuasi perekonomian global. Kondisi yang sama terjadi pada Indonesia-Cina. Selama periode krisis Asia Tenggara maupun krisis global, sedikit banyak memberikan dampak negatif bagi perekonomian suatu negara. Akibatnya, gejolak sosial dan ekonomi terus bermunculan. Ditandai dengan meningkatnya angka pengangguran, kemiskinan, dan kelaparan.

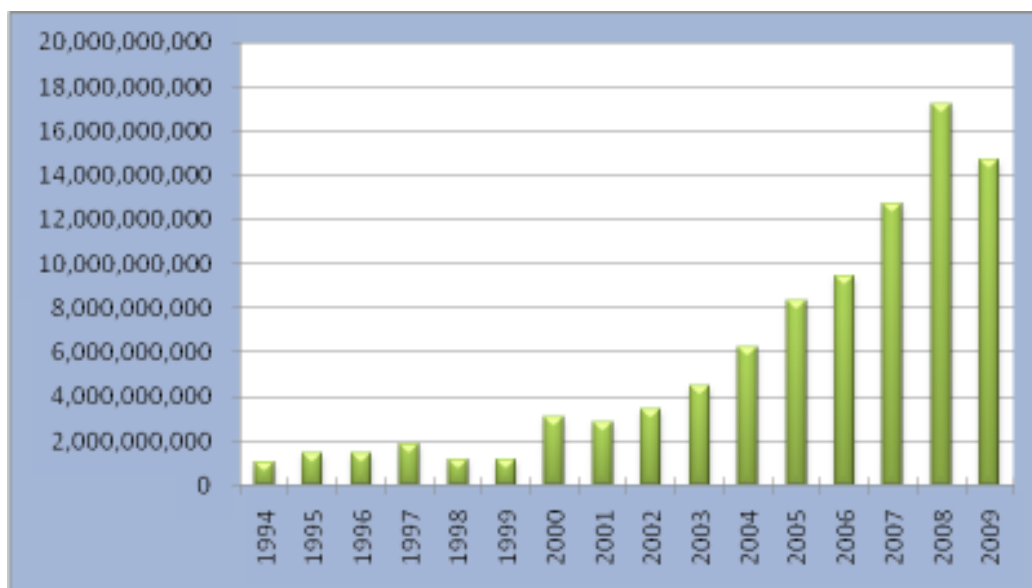
Terkait dengan ekspor Cina ke Indonesia dapat dilihat pada Grafik 2. Dalam grafik tersebut tampak bahwa tren ekspor Cina ke Indonesia mengalami peningkatan. Pada periode tahun tertentu saat krisis melanda, ekspor Cina ke Indonesia pun mengalami penurunan.

4.1.3 Analisis Perkembangan Ekspor Indonesia dan Cina

Transaksi perdagangan yang dilakukan Indonesia-Cina memberikan manfaat bagi keduanya. Peningkatan volume perdagangan yang terjadi pada setiap negara tampak jelas. Hal ini mencerminkan bahwa perdagangan akan meningkatkan volume perdagangan antar negara yang terlibat. Dengan tetap dipengaruhi oleh kondisi perekonomian global.

dan 7,9% (2000), 7,3% (2001), dan 6,8% (2004). Meski cenderung mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan PDB riil Cina masih tetap tertinggi di dunia. Hal inilah yang menyebabkan gempuran produk asal Cina di Indonesia tidak terelakan lagi. Artinya, kesiapan Cina menghadapi liberalisasi perdagangan menyebabkan ekspor Cina melonjak. Alhasil, net

Grafik 4.2 Total Ekspor Cina ke Indonesia Periode 1994-2009



Source: comtrade.un.org, Author's Calculation

Kendati perdagangan memberikan manfaat yang besar bagi kedua negara. Namun, besarnya manfaat yang diterima oleh kedua negara mungkin terjadi ketimpangan. Di satu sisi ada yang mendapatkan manfaat yang lebih besar, sisi lain manfaat yang diterimanya lebih rendah. Dalam perdagangan Indonesia-Cina, manfaat lebih besar diperoleh Cina. Pada Grafik 3, tampak bahwa ekspor neto Indonesia terhadap Cina negatif sejak tahun 2000. Meski sebelumnya selama periode 1994 hingga 1999, ekspor neto Indonesia terhadap Cina mengalami tren positif.

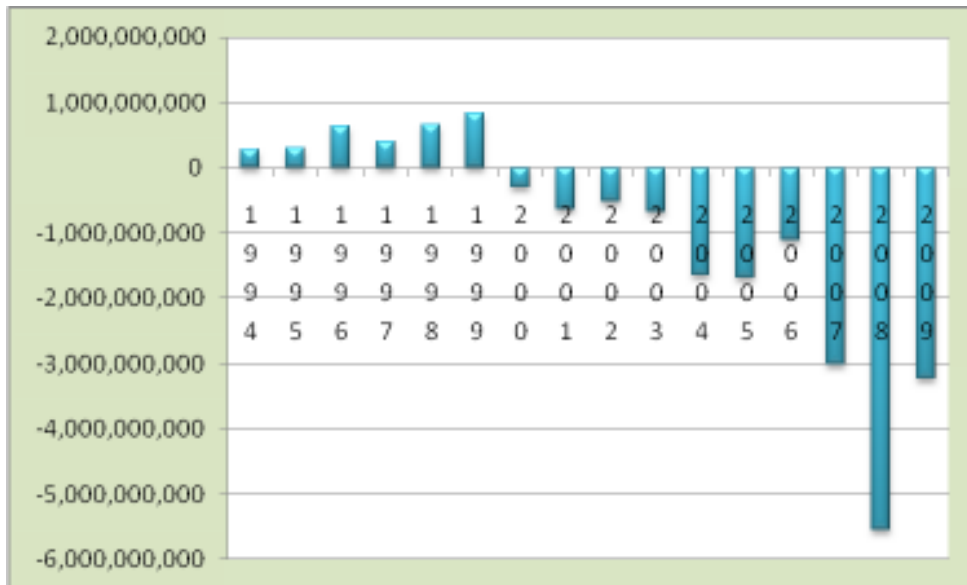
Reformasi dan liberalisasi yang dilakukan Cina dalam kebijakan ekonomi sejak tahun 1979 mendorong pertumbuhan ekonomi Cina yang cukup signifikan. Pertumbuhan ekonomi Cina rata-rata mencapai 9% (1978-1994), 8,3% (1996-2000)

ekspor Indonesia ke Cina mengalami penurunan, bahkan sampai negatif.

Pada dasarnya ada beberapa hal utama yang menyebabkan net ekspor Indonesia negatif. Pertama, ketidaksiapan Indonesia untuk menghadapi perdagangan bebas. Pasalnya, sejak tahun 2003 ASEAN telah memberlakukan *Common Effective Preferential Tariff* (CEPT). CEPT merupakan skema penurunan tarif bagi negara-negara anggota yang terlibat dalam FTA ASEAN. Pemberlakuan CEPT membuat tarif untuk beberapa jenis komoditas mengalami penurunan hingga penghapusan. Kondisi jelas menuntut kesiapan produk domestik, apabila ingin bersaing dengan produk asing.

Kedua, rendahnya efisiensi dan efektivitas dalam

Grafik 4.3 Net Ekspor Indonesia-Cina Periode 1994-2009



Source: comtrade.un.org, Author's Calculation

berproduksi memicu ketidakmampuan produk Indonesia bersaing dengan Cina. Besarnya biaya produksi, distribusi, hingga pemasaran membuat beberapa jenis produk kalah bersaing. Biaya eksternal yang tinggi ikut menurunkan daya saing produk lokal. Akibatnya, produk Indonesia tidak mampu bersaing dengan produk Cina, yang memiliki tingkat efisiensi dan efektivitas produksi yang tinggi. Ketidakmampuan produk Indonesia bersaing dengan produk China tidak terlepas dari produktivitas produksi yang relatif lebih rendah. Akibatnya, harga produk yang di produksi relatif lebih mahal dibandingkan produk China. Hal ini yang mengakibatkan produk China menggempur Indonesia karena memiliki daya saing harga yang relatif lebih murah.

Ketiga, nilai tambah produk domestik yang dapat dikategorikan cukup rendah. Produk ekspor Indonesia ke sejumlah negara di dunia cenderung didominasi oleh bahan mentah. Dengan nilai tambah produk yang terbilang cukup rendah. Akibatnya, nilai ekspor Indonesia tidak mampu melonjak tajam, kendati jumlah yang diekspor cukup besar. Hal ini akan secara jelas dibuktikan dalam pembahasan selanjutnya mengenai RSCA produk Indonesia ke Cina.

Tabel 4.3 Net Ekspor Indonesia-Cina Periode 1994-2009

Tahun	Selisih Ekspor
1994	269,981,957
1995	307,499,653
1996	629,911,566
1997	388,362,459
1998	661,875,564
1999	829,868,094
2000	-294,115,950
2001	-635,035,951
2002	-523,503,961
2003	-679,359,882
2004	-1,651,689,848
2005	-1,688,014,349
2006	-1,106,140,465
2007	-3,020,148,416
2008	-5,556,610,579
2009	-3,221,296,488

Source: comtrade.un.org, Author's Calculation

Rendahnya daya saing produk Indonesia menyebabkan gempuran produk China kian tampak. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai pasar bagi produk China. Sejak tahun 2000 hingga

2009, net ekspor Indonesia terus mengalami penurunan. Net ekspor terendah terjadi pada tahun 2008 mencapai negatif \$5,556 miliar. Kendati di tahun 2009 mengalami penurunan, namun net ekspor Indonesia tetap menunjukkan angka negatif sebesar \$3,221 miliar. Nilai tersebut menjadi angka terendah kedua apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Untuk lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 3, yang menunjukkan nilai nominal net ekspor Indonesia dengan Cina.

4.1.4 Analisis Perhitungan RSCA Indonesia terhadap Cina

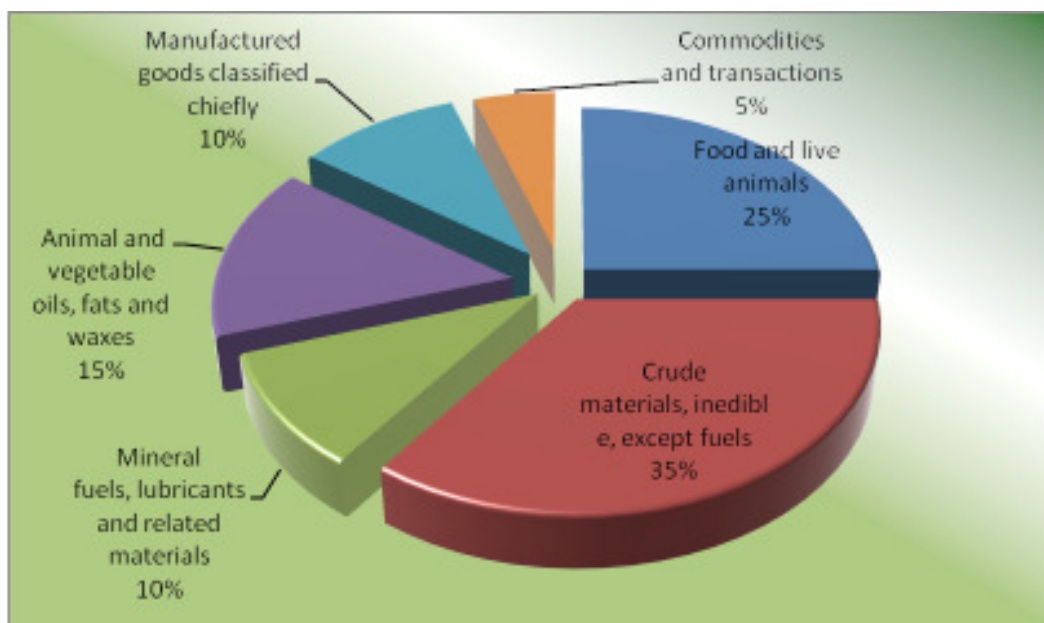
Berdasarkan hasil penghitungan RSCA Indonesia terhadap Cina selama periode 1994-1997, diperoleh dua puluh komoditas yang memiliki RSCA tertinggi. Pada periode ini ekspor Indonesia terbesar didominasi oleh *materials, inedible, except fuels* dengan persentase sebesar 35%. Adapun komoditas yang termasuk di dalamnya, yaitu *natural rubber, balata, gutta-percha, chicle, etc, in primary forms; fuel wood (excluding wood waste) and wood charcoal; Wood in the rough or roughly squared; pulp and waste paper; other man-made fibres suitable for spinning; waste of man-made fi-*

bres; copper ores and concentrates; copper mattes, cement copper; dan nickel ores and concentrates; nickel mattes, nickel oxide sinters. Dengan rata-rata nilai RSCA pada komoditas tersebut sebesar 0,27827.

Untuk kompilasi komoditas yang memiliki *share* terbesar kedua, yaitu produk *food and live animals*, dengan *share* sebesar 25%. Selanjutnya, untuk produk *animal and vegetable oils, fats, and waxes* menempati posisi ketiga dengan *share* sebesar 15%. Sedangkan, untuk *manufactured goods classified chiefly by material; dan mineral fuels, lubricants, and related materials* masing-masing memiliki *share* sebesar 10%. Sisanya, ekspor untuk *commodities and transactions* sebesar 5%. Untuk lebih rinci dapat dilihat pada bagan di bawah ini.

Untuk nilai per komoditas berdasarkan SITC Revisi 3 tiga digit menempatkan komoditas kakao (*cocoa*); *fuel wood (excluding wood waste), and wood charcoal; copper ores, and concentrates; copper mattes, cement copper; nickel ores and concentrates; liquefied propane and butane; dan natural gas* dengan nilai RSCA sebesar 2,81324. Lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut, yang memuat dua

Bagan 4.1 RSCA Indonesia terhadap Cina Periode 1994-1997



Source: comtrade.un.org, Author's Calculation

Tabel 4.4 RSCA Indonesia terhadap Cina Periode 1994-1997

NO	KOMODITAS	TAHUN 1994-1997	
		Keterangan	RSCA Ina-chn
1	72	Cocoa	0.281324135
2	245	Fuel wood (excluding wood waste) and wood charcoal	0.281324135
3	283	Copper ores and concentrates; copper mattes, cement copper	0.281324135
4	284	Nickel ores and concentrates; nickel mattes, nickel oxide sinters	0.281324135
5	342	Liquefied propane and butane	0.281324135
6	343	Natural gas, whether or not liquefied	0.281324135
7	421	Fixed vegetable fats and oils, 'soft', crude, refined or fractionated	0.281271492
8	431	Animal or vegetable fats and oils, processed; waxes of; inedible	0.28102664
9	247	Wood in the rough or roughly squared	0.28036423
10	34	Fish, fresh (live or dead), chilled or frozen	0.280310798
11	422	Fixed vegetable fats and oils, crude, refined or fractionated, not 'soft'	0.280133245
12	634	Venners, plywood, particle board, and other wood, worked, nes	0.279698668
13	267	Other man-made fibres suitable for spinning; waste of man-made fibres	0.279322782
14	931	Special transactions and commodities not classified according to kind	0.27854698
15	251	Pulp and waste paper	0.278046693
16	98	Edible products and preparations, nes	0.276798813
17	231	Natural rubber, balata, gutta-percha, chicle, etc, in primary forms	0.266206401
18	641	Paper and paperboard	0.256615051
19	36	Crustaceans, molluscs, aquatic invertebrates; flours and pellets	0.254160263
20	35	Fish, dried, salted or in brine; smoked fish; flours, meals, etc	0.23688253

Source: comtrade.un.org, Author's Calculation

puluh produk dengan nilai RSCA terbesar selama periode 1994-1997.

Berdasarkan pemaparan mengenai *share* dan untuk setiap komoditas menunjukkan bahwa Indonesia memiliki keunggulan komparatif pada *natural resources*. Kondisi ini sejalan dengan kekayaan alam yang dimiliki Indonesia. Selama periode ini kekuatan ekspor Indonesia lebih ditunjang oleh produk-produk mentah. Dengan bergantung pada kekayaan alam yang dimiliki. Tidak heran apabila nilai tambah dari produk ekspor Indonesia cukup rendah, mengingat tidak ada penambahan nilai tambah untuk setiap produknya. Alhasil, hal ini tak memberikan nilai ekspor yang tidak cukup besar jika dibandingkan dengan nilai tambahnya. Keunggulan komparatif Indonesia pada *natural resources product* menunjukkan kekayaan alam memberikan jaminan bagi potensi ekonomi ke depan. Meski demikian, perlu ada pengembangan dan nilai tambah dari produk ekspor Indonesia untuk meningkatkan nilai ekonomi produk.

Kondisi yang berbeda terjadi pada periode 1998-2001. Selama periode ini terjadi pergeseran nilai *share* dan RSCA untuk masing-masing komoditas.

Dengan memiliki nilai RSCA yang relatif lebih besar, pada periode ini keunggulan komparatif Indonesia akan produk mentah kian kuat. Namun, dengan kombinasi *share* pada produk yang berbeda.

Pada periode ini terdapat sepuluh jenis produk dengan SITC Revisi 3, dengan tiga digit memiliki nilai RSCA tertinggi, yaitu sebesar 0.33448. Produk-produk itu, meliputi *chocolate and other food preparations containing cocoa, nes; margarine and shortening; jute, other textile bast fibres, nes, not spun; tow and waste; iron ore and concentrates; copper ores and concentrates; copper mattes, cement; liquefied propane and butane; meat, edible offal, salted, in brine, dried; furskins, raw (including heads, tails, paws, etc); dan oil seeds and oleaginous fruits*. Untuk lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut. Potensi alam dan hasil perkebunan Indonesia memberikan jaminan keunggulan komparatif yang dimiliki.

Keunggulan komparatif Indonesia tidak hanya terhadap Cina namun sejumlah negara, khususnya untuk *Crude Palm Oil (CPO)*, kakao, batu bara, gas alam, dan karet. Kelima produk tersebut merupakan penyumbang terbesar dari total ekspor

Tabel 4.5 RSCA Indonesia terhadap Cina Periode 1998-2001

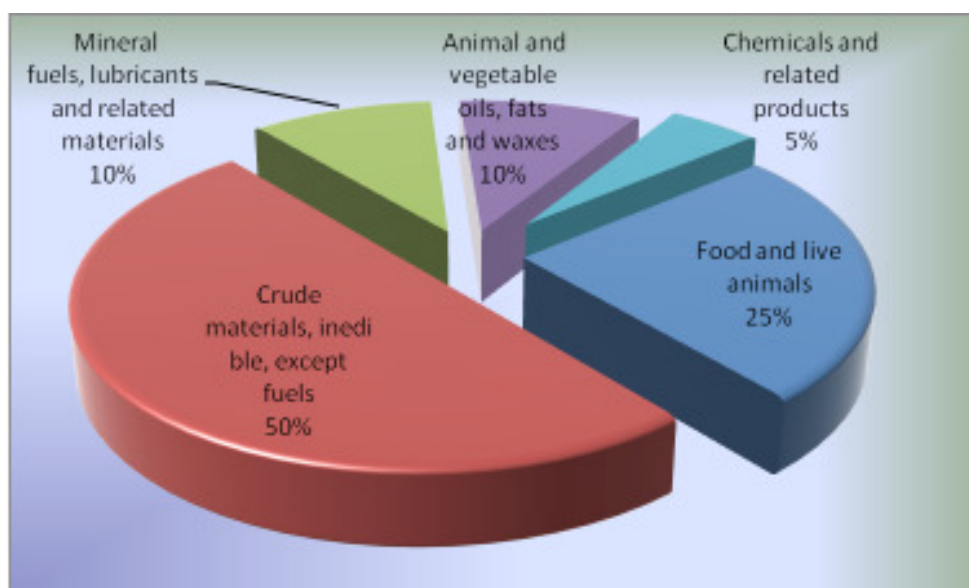
TAHUN 1998-2001			
NO	KOMODITAS	Keterangan	RSCA Ina-chn
1	73	Chocolate and other food preparations containing cocoa, nes	0.334486493
2	91	Margarine and shortening	0.334486493
3	264	Jute, othertextile bast fibres, nes, not spun; tow and waste	0.334486493
4	281	Iron ore and concentrates	0.334486493
5	283	Copper ores and concentrates; copper mattes, cement copper	0.334486493
6	342	Liquefied propane and butane	0.334486493
7	343	Liquefied propane and butane	0.334486493
8	16	Meat, edible offal, salted, in brine, dried, etc; flours, meals	0.334486493
9	212	Furskins, raw (including heads, tails, paws, etc), other than those of 211	0.334486493
10	223	Oil seeds and oleaginous fruits used for the extraction of other fixed oils	0.334486493
11	231	Natural rubber, balata, gutta-percha, chicle, etc, in primary forms	0.334482909
12	282	Ferrous waste and scrap; remelting scrap ingots of iron or steel	0.334465855
13	422	Fixed vegetable fats and oils, crude, refined or fractionated, not 'soft'	0.334007611
14	35	Fish, dried, salted or in brine; smoked fish; flours, meals, etc	0.333942524
15	431	Animal or vegetable fats and oils, processed; waxes of; inedible	0.333551647
16	571	Polymers of ethylene, in primary forms	0.333521188
17	251	Pulp and waste paper	0.333308842
18	267	Other man-made fibres suitable for spinning; waste of man-made fibres	0.333096794
19	288	Non-ferrous base metal waste and scrap, nes	0.332755987
20	72	Cocoa	0.332089704

Source: comtrade.un.org, Author's Calculation

Indonesia. Maka, basis kekayaan alam Indonesia memberikan harapan besar bagi neraca perdagangan. Meski perlu ada pengembangan nilai tambah untuk masing-masing produk yang diekspor, khususnya bagi *natural resources product*.

Dua puluh jenis produk dengan RSCA tertinggi dikelompokkan. Tujuannya untuk melihat sebaran produk yang menyumbang volume ekspor terbesar selama periode 1998-2001. Pada Bagan 4.2 ditunjukkan komposisi yang berbeda dari

Bagan 4.2 RSCA Indonesia terhadap Cina Periode 1998-2001



Source: comtrade.un.org, Author's Calculation

Tabel 4.6 RSCA Indonesia terhadap Cina Periode 2002-2005

NO	KOMODITAS	TAHUN 2002-2005	
		Keterangan	RSCA Ina-chn
1	72	Cocoa	0.385135679
2	212	Furskins, raw (including heads, tails, paws, etc), other than those of 211	0.385135679
3	246	Watches and clocks	0.385135679
4	282	Ferrous waste and scrap; remelting scrap Ingots of Iron or steel	0.385135679
5	283	Copper ores and concentrates; copper mattes, cement copper	0.385135679
6	284	Nickel ores and concentrates; nickel mattes, nickel oxide sinters	0.385135679
7	342	Liquefied propane and butane	0.385135679
8	343	Liquefied propane and butane	0.385135679
9	344	Petroleum gases and other gaseous hydrocarbons,	0.385135679
10	681	Silver, platinum and other metals of the platinum group	0.385135679
11	16	Meat, edible offal, salted, in brine, dried, etc; flours, meals	0.385135679
12	247	Wood in the rough or roughly squared	0.385135679
13	264	Jute, other textile bast fibres, nes, not spun; tow and waste	0.385135679
14	971	Gold, non-monetary (excluding gold ores and concentrates)	0.385135679
15	231	Natural rubber, balata, gutta-percha, chicle, etc, in primary forms	0.385130097
16	288	Non-ferrous base metal waste and scrap, nes	0.384967874
17	422	Fixed vegetable fats and oils, crude, refined or fractionated, not 'soft'	0.384886736
18	281	Iron ore and concentrates	0.384737251
19	35	Fish, dried, salted or in brine; smoked fish; flours, meals, etc	0.384736224
20	277	Natural abrasives, nes (including industrial diamonds)	0.383861215

Source: comtrade.un.org, Author's Calculation

periode sebelumnya. Sumbangan *crude materials, inedible, except fuels* mengalami peningkatan *share* menjadi 50%. Untuk *food and live animals* tidak mengalami perubahan *share*, meski terdapat perubahan komposisi produk penyusunnya. Produk ini member *share* sebesar 25% dan memberikan sumbangan *share* terbesar kedua. Sedangkan, untuk produk lainnya dapat dilihat pada bagan berikut, yang menunjukkan *share* pada masing-masing jenis komoditas. Pada periode penelitian ini sumbangan *crude materials, inedible, except fuels* meningkat. Hal ini menunjukkan keunggulan Indonesia terhadap Cina untuk kelompok produk tersebut kian besar. Artinya, ekspor Indonesia sangat bergantung pada bahan mentah, khususnya untuk hasil perkebunan.

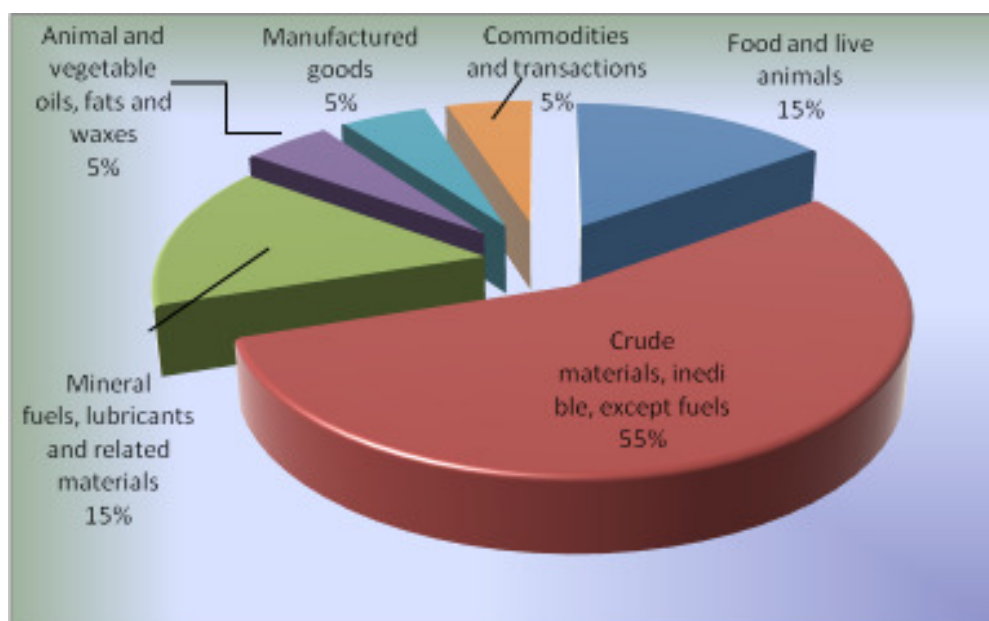
Kondisi yang sedikit berbeda terjadi pula pada periode 2002-2005. Pada periode ini keunggulan komparatif Indonesia untuk *natural resources* kian besar. Hal itu tampak dari nilai RSCA yang kian besar jika dibandingkan dengan periode sebelumnya. Besarnya nilai RSCA menandakan nilai ekspor Indonesia untuk jenis produk tersebut kian besar. Artinya, keunggulan komparatif Indonesia untuk dua puluh produk unggulannya

semakin mampu bersaing dengan Cina. Namun, tampaknya permasalahan yang muncul pada periode ini masih tetap sama. Pasalnya, untuk setiap produk hanya mengandalkan produk mentah, dan minim nilai tambah.

Pada periode ini komoditas kakao (*cocoa*), diikuti dengan beberapa komoditas lainnya memiliki nilai RSCA yang sama. Namun, dengan nilai yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan dua periode penelitian sebelumnya. Untuk lebih rincinya dapat dilihat pada tabel selanjutnya. Tabel ini yang menunjukkan nilai RSCA komoditas Indonesia yang memiliki keunggulan komparatif terhadap produk Cina. Keunggulan dan ketergantungan ekspor Indonesia untuk produk mentah kian besar. Pada periode ini terjadi peningkatan *share* barang mentah terhadap ekspor Indonesia ke Cina. Kondisi menunjukkan ketergantungan terhadap kekayaan alam kian meningkat. Maka, peningkatan dan pembukaan lahan perkebunan pun kian meningkat.

Dari dua puluh komoditas tertinggi, kemudian dikelompokkan dalam beberapa jenis. Pada periode ini terdapat enam kelompok produk dengan mengikuti SITC Revisi 3 digit satu. Kondisi

Bagan 4.3 RSCA Indonesia terhadap Cina Periode 2002-2005



Source: comtrade.un.org, Author's Calculation

yang tidak jauh berbeda terjadi dalam *share* produk ekspor Indonesia ke Cina. Dominasi produk pertanian, dan bahan mentah tetap menjadi keunggulan komparatif Indonesia. Namun, terdapat fenomena yang menarik bahwa *share* untuk produk *crude, materials, inedible, and except*

fuels terus mengalami peningkatan. Untuk periode ini saja *share* meningkat 5% menjadi 55% terhadap dua puluh produk ekspor yang memiliki RSCA tertinggi. Permintaan akan barang mentah kian meningkat dan memiliki *share* yang cukup besar dalam ekspor Indonesia ke Cina.

Tabel 4.7 RSCA Indonesia terhadap Cina Periode 2006-2009

NO	TAHUN 2006-2009		
	KOMODITAS	Keterangan	RSCA Ina-chn
1	16	Meat, edible offal, salted, in brine, dried, etc; flours, meals	0.396418059
2	246	Watches and clocks	0.396418059
3	264	Jute, other textile bast fibres, nes, not spun; tow and waste	0.396418059
4	687	Tin	0.396418059
5	247	Wood in the rough or roughly squared	0.396418059
6	289	Ores, concentrates precious metals; waste, scrap and sweepings (no gold)	0.396418059
7	288	Non-ferrous base metal waste and scrap, nes	0.396417419
8	343	Liquefied propane and butane	0.396417382
9	283	Copper ores and concentrates; copper mattes, cement copper	0.396415632
10	71	Coffee and coffee substitutes	0.396414638
11	284	Nickel ores and concentrates; nickel mattes, nickel oxide sinters	0.396406014
12	342	Liquefied propane and butane	0.39639214
13	282	Ferrous waste and scrap; remelting scrap ingots of iron or steel	0.396371356
14	231	Natural rubber, balata, gutta-percha, chicle, etc, in primary forms	0.396369909
15	281	Iron ore and concentrates	0.396322844
16	422	Fixed vegetable fats and oils, crude, refined or fractionated, not 'soft'	0.39627462
17	72	Cocoa	0.395744017
18	287	Ores and concentrates of base metals, nes	0.395506291
19	91	Margarine and shortening	0.39534304
20	285	Aluminium ores and concentrates (including alumina)	0.394866839

Source: comtrade.un.org, Author's Calculation

Fenomena ini terjadi karena ekspansi ekonomi yang dilakukan oleh Cina. Sejak reformasi perekonomian, Cina terus mengembangkan industrinya sehingga membutuhkan bahan-bahan mentah. Tak ayal ekspor Indonesia untuk produk mentah terus mengalami peningkatan. Bahkan, cenderung memiliki keunggulan komparatif terhadap Cina. Terbukti sejak itu, pertumbuhan ekonomi Cina melonjak tajam. Saat ini, Cina bahkan menjadi negara pengekspor terbesar di dunia untuk produk-produk industri.

Melimpahnya kekayaan alam Indonesia juga terpancar dari nilai RSCA periode 2006-2009. Dominasi produk pertanian, dan bahan mentah masih mendominasi ekspor Indonesia ke Cina. Keunggulan komparatif pun kian tampak dari nilai RSCA yang kian besar. Artinya, keunggulan komparatif Indonesia terhadap Cina untuk produk-produk tersebut kian menguat. Kendati angkanya masih terbilang cukup kecil.

Sedangkan, untuk *share* produk yang mendominasi dua puluh produk teratas tidak jauh berbeda dengan periode sebelumnya. Di mana dominasi produk bahan mentah (*natural resources*). Hal itu

tampak dari besarnya porsi atas produk-produk tersebut kian besar.

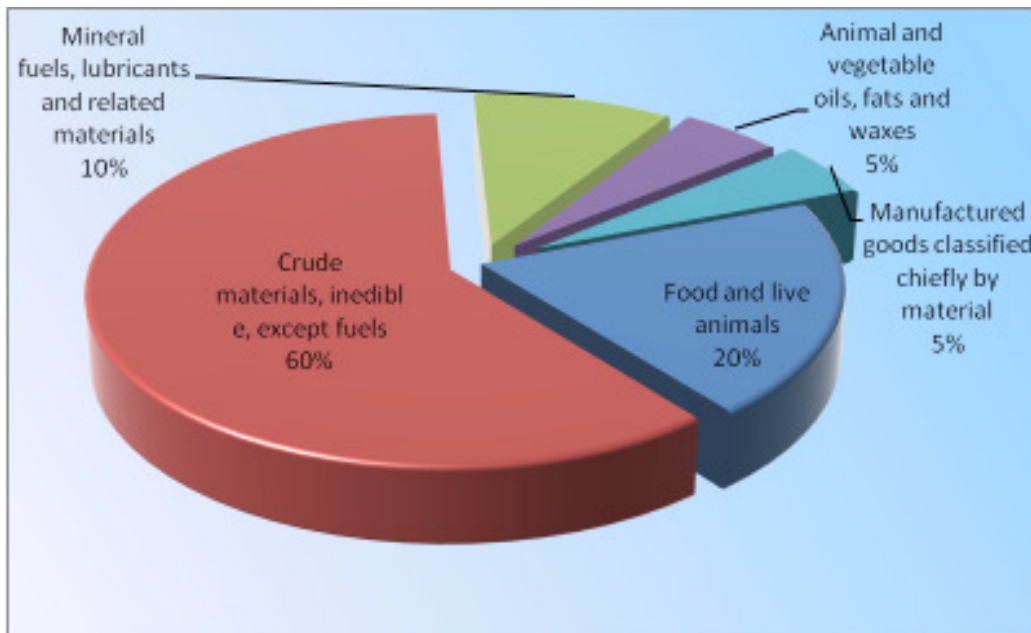
Berdasarkan bagan di atas, *share* untuk *crude materials, inedible, except fuels* kian besar. Pada periode ini saja tercatat *share* sebesar 60%, yang diikuti *food and live animals* sebesar 20%, *mineral, fuels, lubricants, and related materials* sebesar 10%. Sisanya masing-masing 5% ditempati oleh *manufactured goods*, dan *animals, and vegetable oils, fat and waxes*.

4.2 HUBUNGAN PERDAGANGAN INDONESIA-JEPANG

4.2.1 Perkembangan Ekspor Indonesia ke Jepang

Pada periode tahun 1994-2009, pola perkembangan ekspor Indonesia menuju Jepang dapat dikatakan relatif mengalami peningkatan volume ekspor yang ditunjukkan secara nominal oleh angka ekspor Indonesia ke negara Jepang selama periode penelitian. Jepang merupakan pasar potensial bagi Indonesia. Pasalnya, Jepang menjadi basis ekspor produk Indonesia khususnya

Bagan 4.4 RSCA Indonesia terhadap Cina Periode 2006-2009



Source: comtrade.un.org, Author's Calculation

untuk bahan mentah dan makanan. Hal ini menjadikan Jepang sebagai saudara tua Indonesia karena negara tersebut menjadi salah satu negara tujuan ekspor terbesar Indonesia. Maka, tidak heran jika ekspor Indonesia ke Jepang terus mengalami peningkatan.

Berdasarkan Tabel 4.4, ditunjukkan nilai ekspor Indonesia ke Jepang terus mengalami peningkatan. Pada tahun 1994, nilai ekspor Indonesia mencapai \$10,9 miliar dan pada tahun 2009 nilai ekspor Indonesia ke Jepang mencapai \$18 miliar%walaupun sebelumnya sempat mencapai titik tertinggi pada tahun 2008 dengan mencapai \$27,7 miliar.

Tabel 4.8 Total Ekspor Indonesia ke Jepang Periode 1994-2009

No	Tahun	Total Eksport (\$)
1	1994	10,929,009,706
2	1995	12,288,270,405
3	1996	12,885,219,683
4	1997	12,484,951,249
5	1998	9,116,024,580
6	1999	10,397,181,547
7	2000	14,415,189,665
8	2001	13,010,175,403
9	2002	12,045,115,461
10	2003	13,603,494,172
11	2004	15,962,109,263
12	2005	18,049,139,737
13	2006	21,732,122,929
14	2007	23,632,789,875
15	2008	27,743,856,152
16	2009	18,574,730,417

Source: comtrade.un.org, Author's Calculation

Pada periode 1994-2009, angka total ekspor Indonesia ke Jepang berada di titik terendah, yakni pada tahun 1998 dengan nilai \$9 miliar. Pada tahun itu, nilai ekspor Indonesia ke Jepang mengalami penurunan sebesar \$3 miliar atau kira-kira sebesar 25%. Hal ini dilatarbelakangi oleh situasi perekonomian Indonesia yang sedang bergejolak dan tidak stabil. Saat itu beberapa negara Asia sedang mengalami krisis ekonomi dan Indonesia

termasuk dalam salah satu negara yang juga terkena imbasnya. Meski demikian, sejak tahun 1999 total nilai ekspor Indonesia menuju Jepang relatif selalu mengalami peningkatan. Menariknya, terjadi dua kali masa di mana total ekspor Indonesia mengalami margin peningkatan yang cukup besar, yakni sebesar \$4 miliar pada tahun 2000 dan 2008. Sedangkan, margin penurunan terbesar terjadi pada tahun 2009, di mana terjadi penurunan sebesar \$9 miliar atau sebesar 33%.

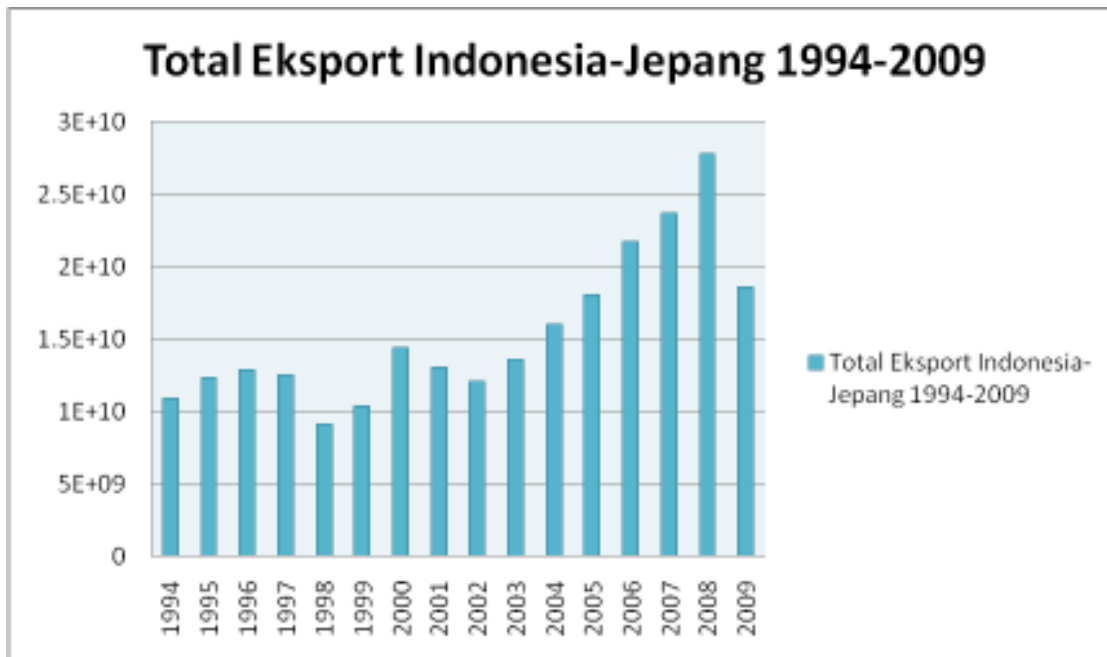
Secara lebih rinci perubahan nilai ekspor Indonesia menuju Jepang selama periode penelitian dapat dilihat pada Grafik 4.4. Pada grafik tersebut, ditunjukkan bagaimana nilai ekspor nominal Indonesia ke Jepang relatif mengalami tren positif meskipun mengalami lonjakan penurunan yang sangat mencolok pada tahun 2009. Berdasarkan Grafik 4.4, tampak bahwa ekspor Indonesia ke Jepang terus mengalami peningkatan. Hal itu disebabkan karena Jepang merupakan salah satu negara tujuan ekspor terbesar. Namun, gejolak ekonomi global yang mulai dirasakan di Asia pada 2009, berdampak pada penurunan volume perdagangan. Keadaan ini pun menurunkan ekspor Indonesia ke sejumlah negara, khususnya ke Jepang.

4.2.2 Perkembangan Ekspor Jepang ke Indonesia

Perkembangan ekspor Jepang ke Indonesia memiliki tren yang berbeda dengan Indonesia, yaitu memiliki tren yang fluktuatif dan cenderung stasioner. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat pasang-surut pada hubungan perdagangan antara Jepang menuju Indonesia. Pasang surut ekspor Jepang tidak terlepas dari kebijakan ekonomi yang diterapkannya. Kebijakan fragmentasi produk menjadi cara agar dapat masuk ke pasar Asean, khususnya Indonesia. Pasalnya, CEPT mensyaratkan empat puluh persen produk ekspor dari negara luar harus berasal negara anggota ASEAN. Peraturan tersebut dikenal dengan *rule of origin*. Maka, volume perdagangan Jepang ke Indonesia mengalami fluktuasi.

Volume perdagangan ekspor Jepang ke Indonesia

Grafik 4.4 Total Ekspor Indonesia ke Jepang 1994-2009



Source: comtrade.un.org, Author's Calculation

mengalami peningkatan pada tahun-tahun tertentu, lalu langsung mengalami penurunan yang drastis. Contohnya adalah pada tahun 1994 hingga tahun 1997 volume ekspor Jepang ke Indonesia relatif mengalami peningkatan dengan nilai total ekspor sebesar \$7 miliar pada tahun 1994 dan sebesar \$10 miliar atau mengalami peningkatan sebesar 42% dari tahun 1994 ke tahun 1997. Lalu secara mengejutkan mengalami penurunan yang sangat drastis pada tahun 1998 menjadi sebesar \$948 juta atau mengalami penurunan sebesar \$9,2 miliar, menurun sebesar 92%. Pada tahun tersebut terjadi krisis moneter yang mengguncang beberapa negara Asia, dan rupanya hal tersebut sangat mempengaruhi volume perdagangan Jepang menuju Indonesia.

Kejadian tersebut berulang pada tahun 1998-2001, volume ekspor negara Jepang ke Indonesia mulai mengalami tren positif kembali. Pada tahun 1998, total ekspor Jepang ke Indonesia hanya sebesar \$948 juta dan pada tahun 2001 total ekspor sudah kembali naik mencapai \$10 miliar. Akan tetapi, lagi-lagi kondisi penurunan total ekspor yang sangat drastis kembali terjadi, bahkan kali ini lebih parah

daripada kejadian di tahun 1998. Pada tahun 2001, total ekspor turun hingga ke angka \$688 juta dan di tahun 2002 kembali anjlok ke angka \$450 juta. Kondisi ini lebih parah daripada kejadian sebelumnya di tahun 1998. Dan lagi-lagi kondisi total ekspor Jepang pun kembali membaik pada periode tahun 2002-2005 di mana total ekspor Jepang kembali meningkat sebesar \$3,9 miliar pada tahun 2003 dari tahun 2002 dan pada akhir tahun 2004 berhasil memiliki nilai sebesar \$14 miliar. Lagi-lagi pada tahun setelahnya, yaitu tahun 2006, Jepang kembali mengalami penurunan total ekspor menuju Indonesia menjadi sebesar \$874 juta. Pada tahun 2007-2009, total nilai ekspor Jepang ke Indonesia mulai meningkat kembali hingga mencapai nilai sebesar \$14,8 miliar pada tahun 2009.

Berkaitan dengan ekspor Jepang menuju ke Indonesia yang cenderung mengalami fluktuasi, dapat dilihat pada Grafik 4.5. Dalam grafik tersebut terlihat bahwa tren ekspor Jepang ke Indonesia mengalami beberapa kali peningkatan lalu mengalami penurunan yang sangat drastis pada periode-periode tahun tertentu.

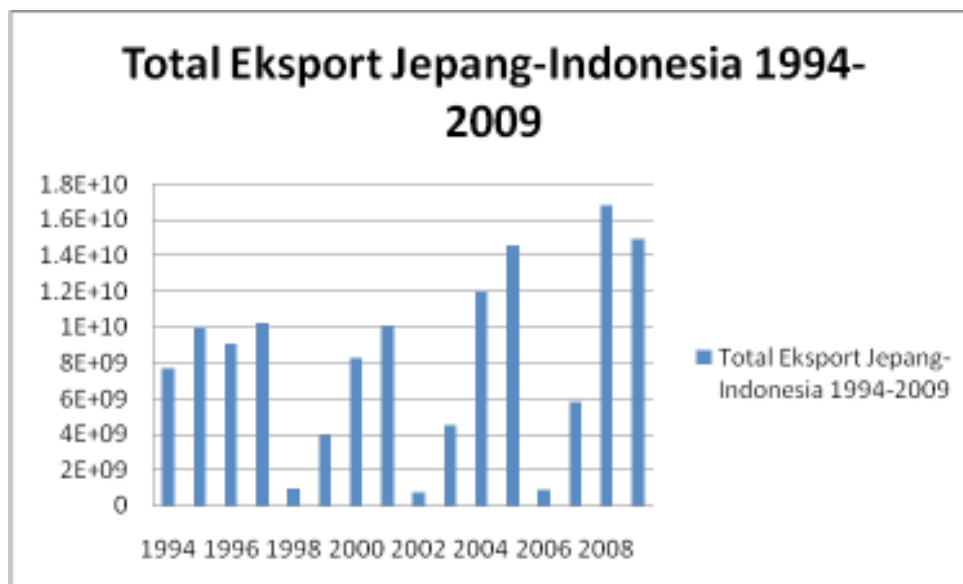
Tabel 4.9 Total Ekspor Jepang ke Indonesia Periode 1994-2009

No	Tahun	Total Ekspor (\$)
1	1994	7,652,713,304
2	1995	9,968,200,492
3	1996	9,058,514,069
4	1997	10,168,623,256
5	1998	948,459,532
6	1999	3,875,840,501
7	2000	8,250,008,180
8	2001	10,057,690,683
9	2002	688,911,085
10	2003	4,503,212,641
11	2004	11,986,345,389
12	2005	14,537,047,572
13	2006	874,098,291
14	2007	5,795,466,147
15	2008	16,794,798,759
16	2009	14,863,849,311

Source: comtrade.un.org, Author's Calculation

selalu positif. Hal ini mengindikasikan bahwa walaupun perdagangan antara Indonesia dan Jepang akan memberikan manfaat bagi kedua negara, Indonesia-lah yang mendapatkan manfaat lebih besar daripada Jepang. Hal ini tampak dari nilai net ekspor Indonesia terhadap Jepang selalu positif, bila diperhatikan dari pergerakannya menunjukkan bahwa nilai net ekspornya fluktuatif. Contohnya adalah pada tahun 1994, nilai net ekspornya sebesar \$3,3 miliar lalu turun menjadi \$2,3 miliar pada tahun 1995. Kemudian naik menjadi sebesar \$3,8 miliar pada tahun 1996, lalu turun menjadi \$2,3 miliar di tahun 1997. Pada tahun 1998, net ekspor naik drastis menjadi \$8 miliar. Kenaikan ini disebabkan oleh krisis moneter tahun 1997-1998 yang menghantam Indonesia, membuat nilai tukar Rupiah jatuh terhadap US Dollar dan membuat harga-harga barang Indonesia menjadi lebih murah dibanding keadaan sebelumnya. Hal tersebut membuat Jepang mengalami kenaikan impor barang-barang dari Indonesia. Alhasil, di tengah guncangan ekonomi Indonesia, ekspor ke Jepang menjadi salah satu penguatan ekonomi.

Grafik 4.5 Total Ekspor Jepang ke Indonesia Periode 1994-2009



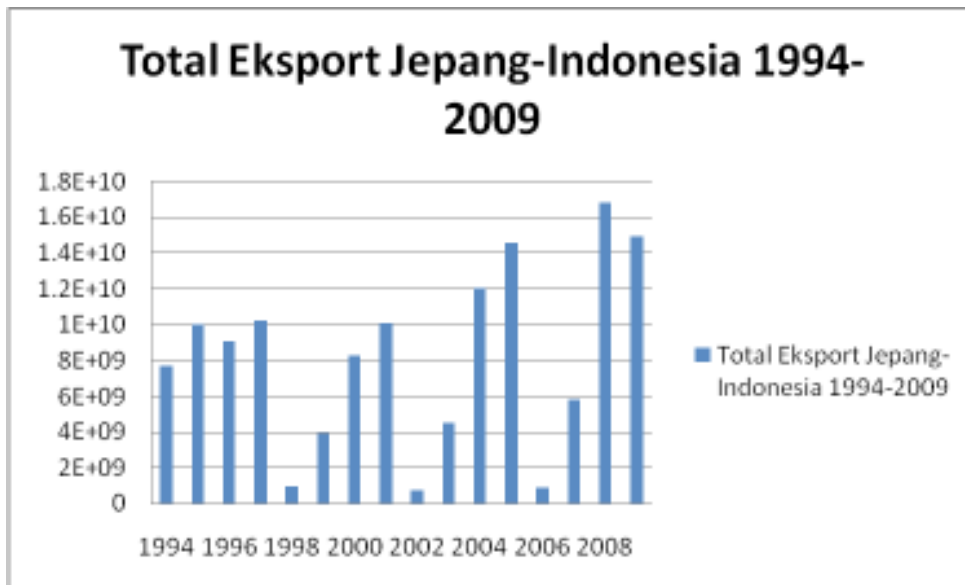
Source: comtrade.un.org, Author's Calculation

4.2.3 Analisis Perkembangan Ekspor Indonesia dan Jepang

Tampak dalam grafik bahwa net ekspor Indonesia terhadap Jepang pada periode tahun 1994-2009

Pada periode tersebut tercatat net ekspor Indonesia ke Jepang meningkat tajam dibandingkan tahun sebelumnya. Keadaan ini menjadi hal yang cukup mengembirakan meski ekspor Indonesia terbatas pada *resources product*.

Grafik 4.6 Net Ekspor Indonesia-Jepang Periode 1994-2009



Source: comtrade.un.org, Author's Calculation

Tabel 4.10 Net Ekspor Indonesia-Jepang Periode 1994-2009

No	Tahun	Net Export Indonesia-Jepang
1	1994	3,276,296,402
2	1995	2,320,069,913
3	1996	3,826,705,614
4	1997	2,316,327,993
5	1998	8,167,565,048
6	1999	6,521,341,046
7	2000	6,165,181,485
8	2001	2,952,484,720
9	2002	11,356,204,376
10	2003	9,100,281,531
11	2004	3,975,763,874
12	2005	3,512,092,165
13	2006	20,858,024,638
14	2007	17,837,323,728
15	2008	10,949,057,393
16	2009	3,710,881,106

Source: comtrade.un.org, Author's Calculation

Pada tahun-tahun berikutnya nilai net ekspor Indonesia mulai menurun hingga mencapai \$2,9 miliar pada tahun 2001. Hal ini disebabkan perekonomian Indonesia mulai membaik pasca krisis moneter tahun 1997-1998 yang ditunjukkan

oleh nilai tukar mata uang Rupiah terhadap Dollar yang semakin menguat. Secara mengejutkan, pada tahun 2002 net ekspor Indonesia meningkat hampir 4 kali lipat dari jumlah net ekspor Indonesia pada tahun 2001. Di tahun tersebut net ekspor Indonesia mencapai nilai \$11,3 miliar. Hal ini disebabkan karena terjadinya guncangan ekonomi di Indonesia yang membuat nilai tukar rupiah terhadap US\$ melemah.

Pada periode 2002-2005 net ekspor Indonesia terhadap Jepang mengalami tren negatif karena semakin membaiknya nilai tukar rupiah terhadap US\$. Di tahun 2005 nilai net ekspor menurun hingga mencapai \$3,5 miliar.

Fluktuasi selanjutnya terjadi pada tahun-tahun berikutnya di mana pada tahun 2006 net ekspor melonjak sangat tinggi dan kemudian mengalami penurunan di tahun berikutnya. Pada tahun 2006 nilai net ekspor Indonesia sebesar \$20,8 miliar atau meningkat sebesar 494% dari tahun sebelumnya, yang hanya sebesar \$3,5 miliar. Hal ini berkaitan dengan kebijakan peningkatan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) di Indonesia pada tahun 2005 yang membuat impor Indonesia terhadap barang-barang dari Jepang, terutama barang-barang yang membutuhkan konsumsi BBM menjadi turun drastis.

Pada tahun-tahun berikutnya, net ekspor Indonesia kembali menurun. Pada tahun 2007 nilai net ekspor sebesar \$17 miliar, tahun 2008 dengan nilai net ekspor sebesar 10,9 miliar, dan tahun 2009 yang mengalami penurunan cukup drastis, yaitu menjadi sebesar \$3,7 miliar. Penurunan yang cukup drastis pada tahun 2009 disebabkan oleh adanya krisis finansial yang berasal dari Amerika Serikat ikut berdampak pada perekonomian Jepang. Lesunya pertumbuhan ekonomi dunia juga ikut dialami oleh Jepang dan berimplikasi pada penurunan impor barang-barang Indonesia ke Jepang.

4.2.4 Analisis Perhitungan RSCA Indonesia Dan Jepang

Berdasarkan hasil perhitungan RSCA Indonesia terhadap Jepang selama periode 1994-1997, diperoleh dua puluh komoditas yang memiliki RSCA tertinggi. Pada periode ini ekspor Indonesia terbesar didominasi oleh *food and live animals* dengan persentase sebesar 35%. Adapun komoditas yang termasuk di dalamnya yaitu:

- *other meat, meat offal, fresh, chilled, frozen (for human),*
- *meat, edible offal, salted, in brine, dried, etc; flours, meals,*
- *crustaceans, molluscs, aquatic invertebrates; flours and pellets*
- *maize (not including sweet corn), unmilled*
- *cereals, unmilled (other than wheat, rice, barley and maize)*
- *coffee and coffee substitutes, and*
- *cocoa.*

Rata-rata nilai RSCA untuk masing-masing komoditas tersebut sebesar 0.274887.

Untuk kompilasi komoditas yang memiliki *share* terbesar kedua adalah produk *Crude materials, inedible, except fuels* dengan *share* sebesar 25%. Adapun komoditas yang termasuk di dalamnya yaitu:

- *oil seeds and oleaginous fruits used for the extraction of other fixed oils*

- *silk*
- *copper ores and concentrates; copper mattes, cement copper*
- *nickel ores and concentrates; nickel mattes, nickel oxide sinters*
- *ores, concentrates precious metals; waste, scrap and sweepings (no gold.)*

Rata-rata nilai RSCA pada komoditas tersebut sebesar 0.274937

Selanjutnya, untuk produk *Mineral fuels, lubricants and related materials* menempati posisi ketiga dengan *share* sebesar 25% dengan komoditas-komoditas yang ada di dalamnya seperti:

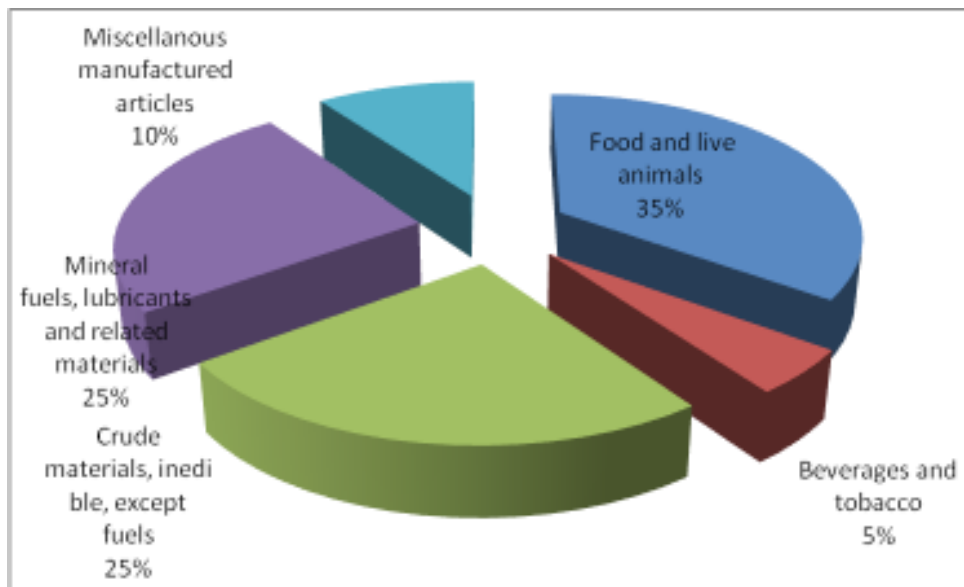
- *coal, whether or not pulverized, but not agglomerated*
- *briquettes, lignite and peat*
- *petroleum oils and oils obtained from bituminous minerals, crude*
- *liquefied propane and butane*
- *natural gas, whether or not liquefied.*

Rata-rata nilai RSCA pada komoditas tersebut sebesar 0.274914

Pada posisi keempat ditempati oleh produk *Miscellaneous manufactured articles* dengan *share* sebesar 10% pada produk-produk komoditas ekspor Indonesia ke Jepang. Sisanya pada peringkat 5 dengan *share* sebesar 5% ditempati oleh produk *Beverages and tobacco*.

Pada dasarnya ekspor Indonesia ke Jepang untuk periode 1994-1997, tersebar secara merata. Produk *natural resources* menjadi kekuatan ekspor Indonesia. Tak hayal *share* untuk produk tersebut terbagi secara merata. Hal ini menunjukkan keunggulan Indonesia sebagai negara yang kaya sumber daya alam tampak atas Jepang. Meski demikian, rendahnya nilai tambah masih menjadi kendala terhadap besar nilai ekspor Indonesia ke Jepang. Hal ini tampak pada Bagan 4.5 yang menunjukkan komposisi RSCA Indonesia terhadap Jepang.

Bagan 4.5 RSCA Indonesia terhadap Jepang Periode 1994-1997



Source: comtrade.un.org, Author's Calculation

Untuk nilai per komoditas sesuai SITC Revisi 3 tiga digit menempatkan beberapa komoditas yang menempati posisi pertama sebagai komoditas yang sama-sama memiliki nilai RSCA tertinggi pada komoditas-komoditas yang diekspor dari Indonesia menuju Jepang sebesar 0.274938361 seperti:

- *meat, edible offal, salted, in brine, dried, etc; flours, meals*
- *maize (not including sweet corn), unmilled*
- *cocoa*
- *tobacco, unmanufactured; tobacco refuse*
- *silk*
- *copper ores and concentrates; copper mattes, cement copper*
- *briquettes, lignite and peat*
- *petroleum oils and oils obtained from bituminous minerals, crude*
- *cereals, unmilled (other than wheat, rice, barley and maize)*
- *oil seeds and oleaginous fruits used for the extraction of other fixed oils*
- *ores, concentrates precious metals; waste, scrap and sweepings (no gold)*
- *natural gas, whether or not liquefied.*

Lebih rinci dapat dilihat pada tabel yang memuat

dua puluh produk dengan nilai RSCA terbesar selama periode 1994-1997.

Pada periode tahun selanjutnya yaitu 1998-2001, terjadi kondisi yang berbeda dari periode 1994-1997, di mana pada periode sebelumnya produk *Food and live animals* menjadi penyumbang *share* terbesar bagi produk-produk yang diekspor oleh Indonesia menuju Jepang. Pada periode 1998-2001 terjadi pergeseran posisi di mana posisi satu kini diambil alih oleh produk *Crude materials, inedible, except fuels* menggantikan produk *Food and live animals* yang harus turun ke posisi kedua.

Produk *Crude materials, inedible, except fuels* menempati posisi pertama dengan *share* sebesar 50% atau dua kali lebih besar dari *Food and live animals* yang menempati tempat kedua dengan *share* sebesar 25%. Adapun komoditas-komoditas yang ada di dalam produk *crude materials, inedible, except fuels* di antaranya:

- *hides and skins (except furskins), raw*
- *furskins, raw (including heads, tails, paws, etc), other than those of 211*
- *oil seeds and oleaginous fruits used for the extraction of other fixed oils*

Tabel 4.11 RSCA Indonesia terhadap Jepang Periode 1994-1997

No	Tahun 1994-1997		RSCA INA-JPG
	Komoditas	Keterangan	
1	16	<i>Meat, edible offal, salted, in brine, dried, etc; flours, meals</i>	0.274938361
2	44	<i>Maize (not including sweet corn), unmilled</i>	0.274938361
3	72	<i>Cocoa</i>	0.274938361
4	121	<i>Tobacco, unmanufactured; tobacco refuse</i>	0.274938361
5	261	<i>Silk</i>	0.274938361
6	283	<i>Copper ores and concentrates; copper mattes, cement copper</i>	0.274938361
7	322	<i>Briquettes, lignite and peat</i>	0.274938361
8	333	<i>Petroleum oils and oils obtained from bituminous minerals, crude</i>	0.274938361
9	45	<i>Cereals, unmilled (other than wheat, rice, barley and maize)</i>	0.274938361
10	223	<i>Oil seeds and oleaginous fruits used for the extraction of other fixed oils</i>	0.274938361
11	289	<i>Ores, concentrates precious metals; waste, scrap and sweepings (no gold)</i>	0.274938361
12	343	<i>Natural gas, whether or not liquefied</i>	0.274938361
13	342	<i>Liquefied propane and butane</i>	0.274936069
14	284	<i>Nickel ores and concentrates; nickel mattes, nickel oxide sinters</i>	0.274930577
15	71	<i>Coffee and coffee substitutes</i>	0.274916341
16	842	<i>Women's or girls' outerwear, of textile fabrics, not knitted or crocheted</i>	0.274848111
17	12	<i>Other meat, meat offal, fresh, chilled, frozen (for human)</i>	0.274830406
18	843	<i>Men's or boys' outerwear, of textile fabrics, knitted or crocheted</i>	0.274830286
19	321	<i>Coal, whether or not pulverized, but not agglomerated</i>	0.274817106
20	36	<i>Crustaceans, molluscs, aquatic invertebrates; flours and pellets</i>	0.274708019

Source: comtrade.un.org, Author's Calculation

- fuel wood (excluding wood waste) and wood charcoal
 - wood in chips or particles and wood waste
 - silk
 - jute, other textile bast fibres, nes, not spun; tow and waste
 - vegetable textile fibres (other than cotton or jute) not spun; waste
 - uranium, thorium ore, conc
 - ores, concentrates precious metals; waste, scrap and sweepings (no gold).
- terbesar kedua ditempati oleh *Food and live animals* dengan nilai rata-rata RSCA sebesar 0.197694. Adapun komoditas-komoditas yang termasuk dalam produk tersebut adalah:
- other meat, meat offal, fresh, chilled, frozen (for human)
 - meat, edible offal, salted, in brine, dried, etc; flours, meals
 - butter and other fats and oils derived from milk
 - maize (not including sweet corn), unmilled
 - cocoa.

Rata-rata nilai RSCA pada komoditas tersebut adalah sebesar 0.197694

Nilai rata-rata RSCA pada komoditas tersebut adalah sebesar 0.197694.

Untuk kompilasi komoditas yang memiliki *share*

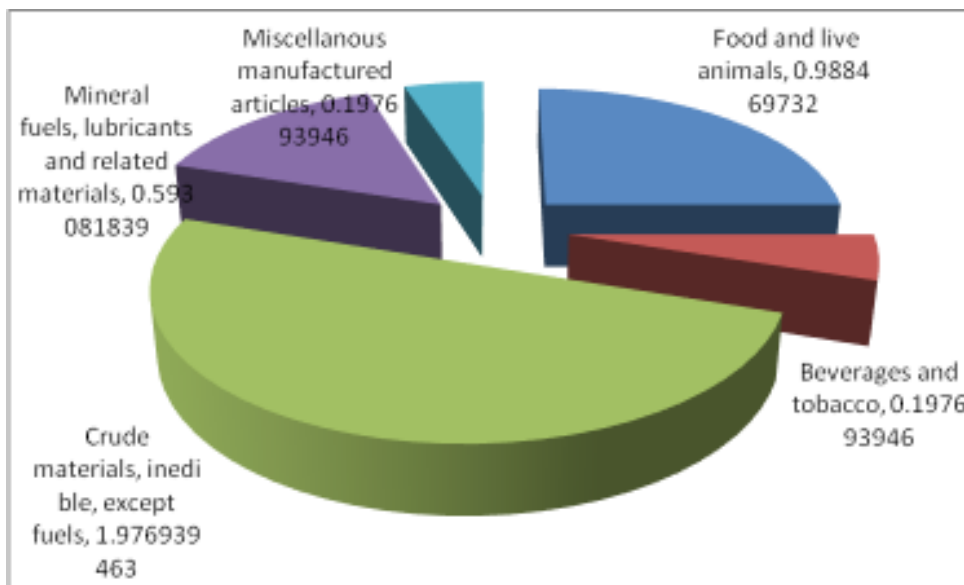
Pada posisi ketiga ditempati oleh produk *Mineral fuels, lubricants and related materials* dengan *share* sebesar 15%. Lalu di posisi keempat dan kelima ditempati oleh produk *miscellaneous manufactured articles* dan *Beverages and tobacco* dengan *share* masing-masing sebesar 5%.

Kendati terjadi perubahan persentase *share* dari kelompok komoditas. Pada dasarnya periode 1998-2001 masih menunjukkan keunggulan komparatif Indonesia pada sektor bahan mentah. Peningkatan tajam *share* terjadi pada kelompok *crude materials, except fuels* dengan persentase mencapai 50%. Namun, keunggulan komparatif Indonesia tidak berubah dibandingkan periode penelitian sebelumnya.

donesia terhadap Jepang. Produk *Crude material, inedible, except fuels* tetap menempati posisi pertama akan tetapi *share*-nya berkurang menjadi 30% setelah sebelumnya memiliki *share* sebesar 50% pada periode 1998-2001. Adapun komoditas-komoditas yang ada di dalam produk tersebut antara lain:

- *furskins, raw (including heads, tails, paws, etc), other than those of 211*
- *oil-seeds and oleaginous fruits used for extraction of 'soft' fixed oils*
- *oil seeds and oleaginous fruits used for the extraction of other fixed oils*
- *jute, other textile bast fibres, nes, not spun; tow and waste*

Bagan 4.6 RSCA Indonesia terhadap Jepang Periode 1998-2001



Source: comtrade.un.org, Author's Calculation

Untuk nilai per komoditas sesuai SITC Revisi 3 tiga digit menempatkan seluruh komoditas yang berada pada 20 besar komoditas RSCA tertinggi pada posisi pertama sebagai komoditas yang sama-sama memiliki nilai RSCA tertinggi pada komoditas-komoditas yang diekspor dari Indonesia menuju Jepang sebesar 0.197693946 seperti yang terlihat pada tabel.

Berikutnya di periode tahun 2002-2005 terdapat beberapa perubahan di komposisi *share* RSCA In-

- *copper ores and concentrates; copper mattes, cement copper*
- *nickel ores and concentrates; nickel mattes, nickel oxide sinters.*

Rata-rata nilai RSCA komoditas-komoditas di atas adalah sebesar 0.209985.

Selanjutnya pada posisi-posisi kedua dan ketiga terdapat dua produk yang memiliki *share* sama besarnya, yaitu produk *food and live animals* dan

Tabel 4.12 RSCA Indonesia terhadap Jepang Periode 1998-2001

No	Tahun 1998-2001		
	Komoditas	Keterangan	RSCA INA-JPG
1	16	<i>Meat, edible offal, salted, in brine, dried, etc; flours, meals</i>	0.197693946
2	44	<i>Maize (not including sweet corn), unmilled</i>	0.197693946
3	212	<i>Furskins, raw (including heads, tails, paws, etc), other than those of 211</i>	0.197693946
4	245	<i>Fuel wood (excluding wood waste) and wood charcoal</i>	0.197693946
5	261	<i>Silk</i>	0.197693946
6	286	<i>uranium, thorium ore, conc</i>	0.197693946
7	289	<i>Ores, concentrates precious metals; waste, scrap and sweepings (no gold)</i>	0.197693946
8	344	<i>Petroleum gases and other gaseous hydrocarbons,</i>	0.197693946
9	844	<i>Women's or girls' outerwear, of textile fabrics, knitted or crocheted</i>	0.197693946
10	12	<i>Other meat, meat offal, fresh, chilled, frozen (for human)</i>	0.197693946
11	23	<i>Butter and other fats and oils derived from milk</i>	0.197693946
12	72	<i>Cocoa</i>	0.197693946
13	121	<i>Tobacco, unmanufactured; tobacco refuse</i>	0.197693946
14	211	<i>Hides and skins (except furskins), raw</i>	0.197693946
15	223	<i>Oil seeds and oleaginous fruits used for the extraction of other fixed oils</i>	0.197693946
16	246	<i>Wood in chips or particles and wood waste</i>	0.197693946
17	264	<i>Jute, other textile bast fibres, nes, not spun; tow and waste</i>	0.197693946
18	265	<i>Vegetable textile fibres (other than cotton or jute) not spun; waste</i>	0.197693946
19	322	<i>Briquettes, lignite and peat</i>	0.197693946
20	343	<i>Natural gas, whether or not liquefied</i>	0.197693946

Source: comtrade.un.org, Author's Calculation

produk *mineral fuels, lubricant and related materials*, yaitu sebesar 25%. Tidak terdapat perubahan besarnya *share* pada produk *food and live animals* dari periode 1998-2001 ke periode 2002-2005. Sedangkan pada produk *mineral fuels, lubricant and related materials* yang sebelumnya hanya memiliki bagian *share* sebesar 15% pada periode tahun sebelumnya, yaitu tahun 1998-2001 mengalami peningkatan menjadi 25% pada periode 2002-2005. Hal ini dimungkinkan karena pada tahun itu pemerintah Indonesia memutuskan untuk mulai meningkatkan kembali ekspor barang-barang produk *mineral fuels, lubricant and related materials* ke negara Jepang karena adanya permintaan akan komoditas-komoditas yang berkaitan

dengan produk tersebut dari negara Jepang. Adapun komoditas-komoditas yang merupakan produk *mineral fuels, lubricant and related materials* antara lain:

- *briquettes, lignite and peat*
- *petroleum oils and oils obtained from bituminous minerals, crude*
- *liquefied propane and butane*
- *natural gas, whether or not liquefied*
- *coal gas, water gas, producer gas, etc.*

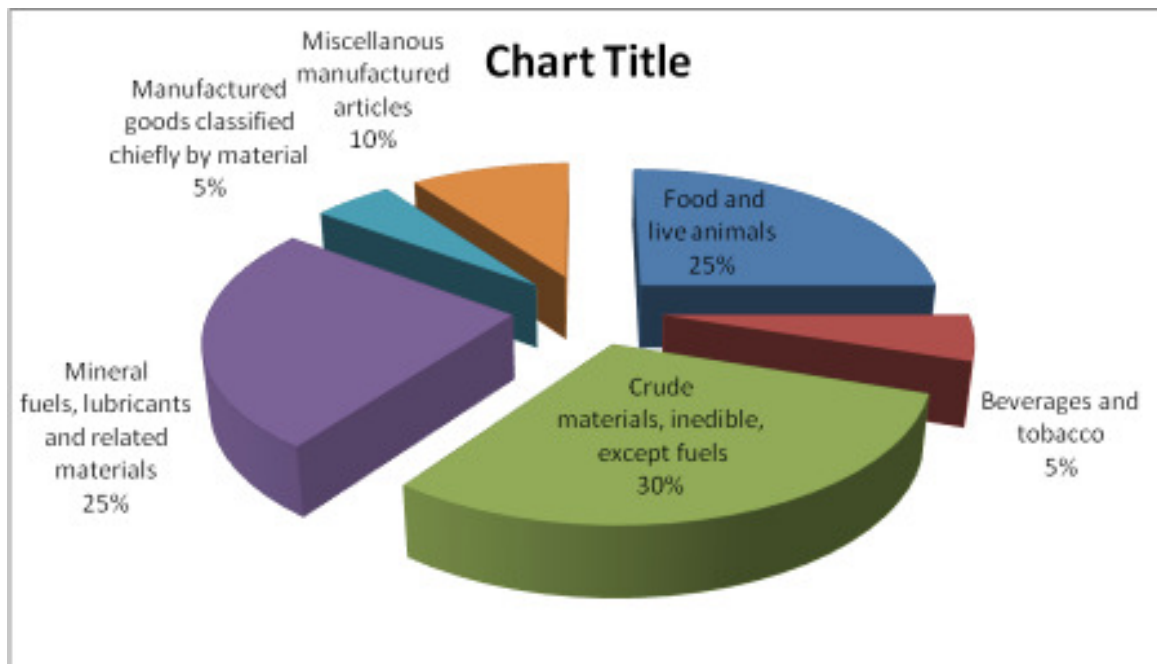
Rata-rata nilai RSCA pada komoditas di atas adalah sebesar 0.209987.

Di posisi keempat produk *Miscellaneous manufactured articles* dengan *share* sebesar 10% dan hal ini berarti produk tersebut mengalami kenaikan sebesar 5% dari periode 1998-2001. Berikutnya di posisi kelima adalah produk *Beverages and tobacco* dan produk baru yang sebelumnya tidak memiliki *share* pada periode-periode tahun sebelumnya, yaitu produk *Manufactured goods classified chiefly by material*. Produk tersebut memiliki *share* sebesar 5%.

sama memiliki nilai RSCA tertinggi pada komoditas-komoditas yang diekspor dari Indonesia menuju Jepang sebesar 0.209987536, seperti yang terlihat pada Tabel 4.13.

Pada periode tahun 2006-2009, tiga peringkat pertama penyumbang *share* RSCA Indonesia terhadap Indonesia tidak mengalami perubahan posisi. Produk *Crude materials, inedible, except fuels* tetap menempati posisi pertama dengan *share*

Bagan 4.7 RSCA Indonesia terhadap Jepang Periode 2002-2005



Source: comtrade.un.org, Author's Calculation

Pada periode penelitian 2002-2005 komposisi ekspor Indonesia terjadi perubahan yang cukup besar. Penurunan *share crude, materials, except fuels* pada komposisi ekspor Indonesia tidak mengurangi keunggulan komparatif atas Jepang. Pasalnya, untuk produk *natural resources mineral, fuels, lubricants and materials* mengalami peningkatan hingga 25%. Hal ini menunjukkan keunggulan komparatif Indonesia tetap terjaga terhadap Jepang.

Untuk nilai per komoditas sesuai SITC Revisi 3 tiga digit menempatkan 17 komoditas yang berada pada 20 besar komoditas RSCA tertinggi pada posisi pertama sebagai komoditas yang sama-

sebesar 35% atau mengalami peningkatan sebesar 5 dari periode tahun sebelumnya. Sama seperti produk *Crude materials, inedible, except fuels*, produk *Food and live animals* yang menempati posisi kedua pun juga mengalami peningkatan *share* sebesar 5% dari periode tahun sebelumnya menjadi 30%. Di posisi ketiga, *mineral fuels, lubricant and related materials* memiliki *share* sebesar 15% atau mengalami penurunan *share* sebesar 10% dari periode tahun sebelumnya. Untuk berikutnya, di posisi keempat terdapat 4 produk yang menempati posisi ini karena memiliki *share* yang sama besarnya, yaitu sebesar 5% yakni produk *Beverages and tobacco*, produk *Manufacture goods classified chiefly by material*, dan dua

Tabel 4.13 RSCA Indonesia terhadap Jepang Periode 2002-2005

No	Tahun 2002-2005		RSCA INA-JPG
	Komoditas	Keterangan	
1	45	<i>Cereals, unmilled (other than wheat, rice, barley and maize)</i>	0.209987536
2	121	<i>Tobacco, unmanufactured; tobacco refuse</i>	0.209987536
3	342	<i>Liquefied propane and butane</i>	0.209987536
4	343	<i>Natural gas, whether or not liquefied</i>	0.209987536
5	16	<i>Meat, edible offal, salted, in brine, dried, etc; flours, meals</i>	0.209987536
6	23	<i>Butter and other fats and oils derived from milk</i>	0.209987536
7	43	<i>Barley, unmilled</i>	0.209987536
8	44	<i>Maize (not including sweet corn), unmilled</i>	0.209987536
9	212	<i>Furskins, raw (including heads, tails, paws, etc), other than those of 211</i>	0.209987536
10	222	<i>Oil-seeds and oleaginous fruits used for extraction of 'soft' fixed oils</i>	0.209987536
11	264	<i>Jute, other textile bast fibres, nes, not spun; tow and waste</i>	0.209987536
12	322	<i>Briquettes, lignite and peat</i>	0.209987536
13	345	<i>coal gas, water gas, producer gas, etc</i>	0.209987536
14	613	<i>Furskins, tanned or dressed, other than those of heading 84831</i>	0.209987536
15	843	<i>Men's or boys' outerwear, of textile fabrics, knitted or crocheted</i>	0.209987536
16	891	<i>Arms and ammunition</i>	0.209987536
17	223	<i>Oil seeds and oleaginous fruits used for the extraction of other fixed oils</i>	0.209987536
18	283	<i>Copper ores and concentrates; copper mattes, cement copper</i>	0.209986887
19	333	<i>Petroleum oils and oils obtained from bituminous minerals, crude</i>	0.209986884
20	284	<i>Nickel ores and concentrates; nickel mattes, nickel oxide sinters</i>	0.209972586

Source: comtrade.un.org, Author's Calculation

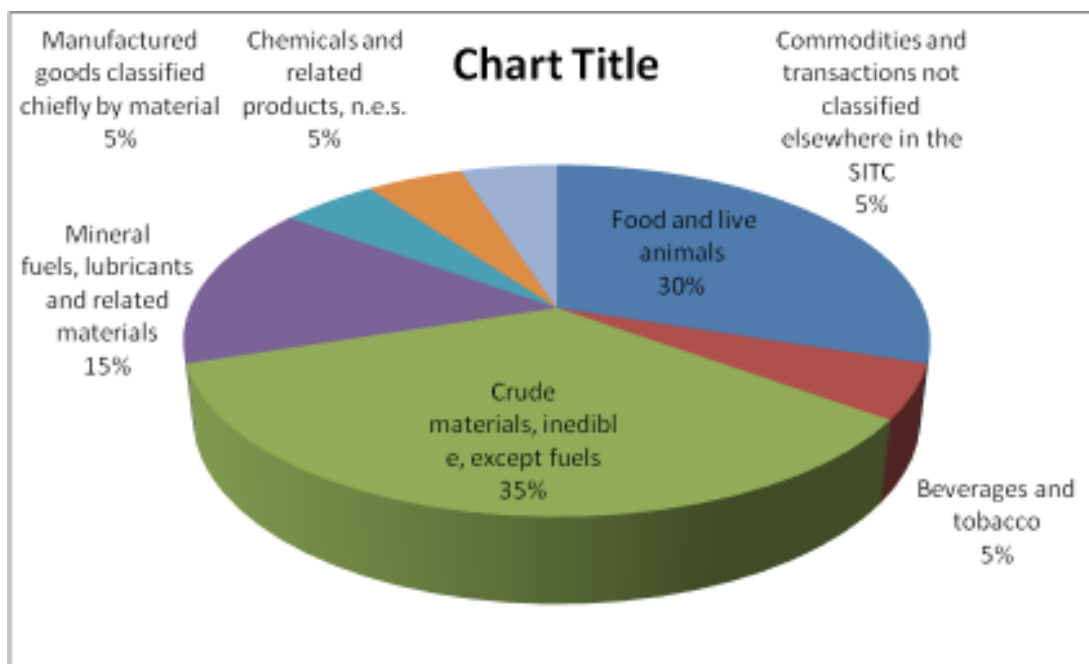
produk baru yang sebelumnya tidak memiliki *share* pada periode-periode tahun sebelumnya, yaitu: produk *Chemicals and related products, n.e.s.* dan produk *Commodities and transactions not classified elsewhere in the SITC*.

Untuk nilai per komoditas sesuai SITC Revisi 3 tiga digit menempatkan 16 komoditas yang berada pada 20 besar komoditas RSCA tertinggi pada posisi pertama sebagai komoditas yang sama-sama memiliki nilai RSCA tertinggi pada komoditas-komoditas yang diekspor dari Indonesia menuju Jepang sebesar 0.172886966, seperti yang terlihat pada tabel.

Pada dasarnya, selama periode penelitian dari

tahun 1994-2009 Indonesia memiliki keunggulan komparatif atas produk *natural resources*. Selama periode penelitian yang dibagi ke dalam lima kelompok, hanya menunjukkan perubahan komposisi. Hal ini tidak terlepas dari perkembangan kondisi ekonomi Jepang dan kebijakan yang diterapkan. Meski demikian, kelemahan Indonesia atas produk ekspornya belum menunjukkan perkembangan yang menggembirakan. Ekspor Indonesia masih didominasi oleh bahan mentah yang minim akan nilai tambah. Alhasil, jika dikomparasikan dengan impor Indonesia terhadap Jepang memungkinkan terjadi net ekspor yang negatif. Secara rinci dapat dilihat pada Tabel 4.14.

Bagan 4.8 RSCA Indonesia terhadap Jepang Periode 2006-2009



Source: comtrade.un.org, Author's Calculation

Tabel 4.14 RSCA Indonesia terhadap Jepang Periode 2006-2009

No	Tahun 2006-2009		
	Komoditas	Keterangan	RSCA ina-jpg
1	16	Meat, edible offal, salted, in brine, dried, etc; flours, meals	0.172886966
2	23	Butter and other fats and oils derived from milk	0.172886966
3	41	Wheat (including spelt) and meslin, unmilled	0.172886966
4	44	Maize (not including sweet corn), unmilled	0.172886966
5	45	Cereals, unmilled (other than wheat, rice, barley and maize)	0.172886966
6	47	Other cereal meals and flours	0.172886966
7	121	Tobacco, unmanufactured; tobacco refuse	0.172886966
8	212	Furskins, raw (including heads, tails, paws, etc), other than those of 211	0.172886966
9	283	Copper ores and concentrates; copper mattes, cement copper	0.172886966
10	322	Briquettes, lignite and peat	0.172886966
11	593	Explosives and pyrotechnic products	0.172886966
12	613	Furskins, tanned or dressed, other than those of heading 84831	0.172886966
13	961	coin nongold, noncurrent	0.172886966
14	264	Jute, other textile bast fibres, nes, not spun; tow and waste	0.172886966

Tabel 4.14 Lanjutan

No	Tahun 2006-2009		
	Komoditas	Keterangan	RSCA ina-jpg
15	281	<i>Iron ore and concentrates</i>	0.172886966
16	289	<i>Ores, concentrates precious metals; waste, scrap and sweepings (no gold)</i>	0.172886966
17	333	<i>Petroleum oils and oils obtained from bituminous minerals, crude</i>	0.172886952
18	343	<i>Natural gas, whether or not liquefied</i>	0.17288649
19	284	<i>Nickel ores and concentrates; nickel mattes, nickel oxide sinters</i>	0.172881145
20	231	<i>Natural rubber, balata, gutta-percha, chicle, etc, in primary forms</i>	0.172751668

Source: comtrade.un.org, Author's Calculation

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan yang telah dilakukan dalam bab sebelumnya, ada beberapa hal yang penting terkait perdagangan Indonesia dengan Cina dan Jepang, yaitu:

1. Selama periode penelitian dari 1994-2009 ditunjukkan bahwa adanya perdagangan bebas yang dilakukan Indonesia dengan Cina dan Jepang memberikan peningkatan pada ekspor Indonesia.
2. Adanya perdagangan bebas yang digagas menyebabkan Indonesia menjadi lebih rentan terhadap pengaruh perdagangan dunia. Pada tahun 1998 dan 2009 menjadi bukti yang sangat tampak. Pada kedua tahun tersebut ekspor Indonesia ke sejumlah negara termasuk, Cina dan Jepang mengalami penurunan akibat krisis Asia Tenggara dan Krisis Global, dengan pemicu yang berbeda.
3. Perkembangan nilai ekspor Cina ke Indonesia juga mengalami peningkatan yang cukup besar sejak tahun 2003 hingga 2008, pada 2009 mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya.
4. Sedangkan, ekspor Jepang ke Indonesia selama periode penelitian mengalami fluktuatif, di mana pada beberapa tahun pengamatan mengalami peningkatan kemudian mengalami penurunan yang cukup drastis pada tahun-tahun berikutnya.
5. Secara keseluruhan adanya perdagangan bebas yang dilakukan Indonesia, Cina, dan Jepang meningkatkan volume perdagangan di negara yang bersangkutan. Namun, serangan produk Cina dan kesiapannya dalam menghasilkan produk murah menyebabkan net ekspor Indonesia negatif terhadap Cina. Penurunan (negatif) net ekspor Indonesia dengan Cina terbesar pada tahun 2008 mencapai USD 5,566 miliar.
6. Kondisi berbeda terjadi pada net ekspor Indonesia dengan Jepang. Selama periode penelitian net ekspor Indonesia selalu positif terhadap Jepang. Hal ini mengindikasikan bahwa perdagangan bebas antara Indonesia dan Jepang memberikan manfaat yang lebih besar bagi Indonesia.
7. Kendati net ekspor Indonesia terhadap Jepang selalu mengalami tren positif, nilai net ekspor tersebut fluktuatif selama periode penelitian.
8. Munculnya perdagangan bebas yang terjadi di dunia, baik secara bilateral, regional maupun antar-regional menciptakan spesialisasi dari setiap negara yang terlibat di dalamnya. Hal demikian terjadi pula pada Indonesia selama periode penelitian, meliputi:
 - a. Selama periode penelitian 1994-1997 keunggulan komparatif Indonesia terhadap Cina dan Jepang didominasi komoditas yang bersifat *natural resources*. Untuk keunggulan komparatif Indonesia terhadap Cina didominasi oleh produk *crude materials, inedible, except fuels*, dengan *share* sebesar 35%. Sedangkan, untuk Indonesia terhadap Jepang didominasi oleh *food and live animals*, dengan *share* sebesar 35%, masing-masing dari dua puluh komoditas dengan RSCA tertinggi.
 - b. Pada periode 1998-2001 keunggulan komparatif Indonesia terhadap Cina dan Jepang memiliki kesamaan, dengan *share* masing-masing sebesar 50%. Terjadi pada

- produk *crude materials, inedible, except fuels*, tren ini menunjukkan bahwa Indonesia semakin terspesialisasi pada bahan mentah (*natural resources*).
- c. Untuk periode 2002-2005 dominasi ekspor Indonesia masih pada produk *crude materials, inedible, except fuels*. Untuk ekspor ke Cina terus mengalami peningkatan *share* hingga 55%. Sedangkan, ekspor ke Jepang mengalami penurunan *share* menjadi 30%.
 - d. Pada periode 2006-2009 keunggulan komparatif yang dimiliki Indonesia masih didominasi oleh produk *crude materials, inedible, except fuels*. Keunggulan komparatif Indonesia pada produk ini kian meningkat masing-masing sebesar 5% dari periode sebelumnya. Dengan besarnya terhadap Cina sebesar 60%, dan terhadap Jepang sebesar 35%.
9. Dengan memerhatikan dominasi ekspor Indonesia terhadap Cina dan Jepang, keunggulan komparatif Indonesia terspesialisasi pada produk atau komoditas mentah (*raw materials*), dan kekayaan alam (*natural resources*).
 10. Pada dasarnya perdagangan bebas memberikan peningkatan pada volume transaksi dengan peningkatan ekspor pada komoditas tertentu. Namun, keberadaan perdagangan bebas tidak memberikan manfaat yang besar bagi Indonesia, karena neraca perdagangan Indonesia relatif berada dalam posisi negatif. Hal ini menunjukkan produk Indonesia relatif memiliki nilai tambah yang kecil, dan kalah bersaing dengan Cina dan Jepang.
2. Perlu adanya peningkatan jumlah negara yang terlibat dalam penelitian. Hal ini akan memberikan keanekaragaman dalam proses mengetahui tingkat spesialisasi Indonesia, dalam menghadapi perdagangan bebas.
 3. Penerapan perdagangan bebas yang telah diterapkan di dunia, perlu mendapat perhatian khusus oleh pemerintah Indonesia, agar serbuan barang impor tidak melemahkan neraca perdagangan Indonesia.
 4. Perlu adanya kesiapan pemerintah dalam menciptakan nilai tambah terhadap produk ekspor, agar nilai ekspor Indonesia lebih tinggi dan menjadi insentif untuk mendorong peningkatan ekspor yang signifikan.
 5. Keberadaan perdagangan bebas dunia memungkinkan memberikan keuntungan bagi kesejahteraan masyarakat dengan mampu meningkatkan daya saingnya.

5.2 SARAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ada beberapa masukan yang dapat dilakukan terkait penelitian ini, yaitu

1. Perlu adanya perluasan metode penelitian sehingga memberikan informasi yang lebih spesifik dalam menjelaskan keunggulan komparatif Indonesia dalam menghadapi perdagangan bebas.

DAFTAR PUSTAKA

- Appleyard, Dennis, Alfred F., and Steven C. 2006. *International Economics*. Fifth Edition. McGraw-Hill International Edition. New York: McGraw-Hill Companies.
- Amita, Batra, and Zeba K. 2005. *Revealed Comparative Advantage: An Analysis for India and China*. Working Paper No. 168. New Delhi: Indian Council for Research on International Economic Relations.
- CIA. 2011. *The World Factbook*. <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/ch.html>. Diakses pada 24 Februari 2011.
- EH. 2010. *Japanese Industrialization and Economic Growth*. <http://eh.net/encyclopedia/article/mosk.japan.final>. Diakses pada 22 Februari 2011.
- IB Times. 2010. *Consumer Spending Boosts Japan's GDP Growth in Q3, Export Remain Sluggish*. <http://hken.ibtimes.com/articles/81871/20101115/japan-gdp-yen-consumer-eco-friendly-tobacco-exports-stimulus-naoto-kan.htm>. Diakses pada 22 Februari 2011.
- Kemendag. 2011. *Statistik Perkembangan Ekspor Nonmigas*. http://www.kemendag.go.id/statistik_perkembangan_ekspor_nonmigas_%28negara_tujuan%29/. Diakses pada 24 Februari 2011.
- Ross J. 2009. *No Secrets to China's Success*. <http://www.guardian.co.uk/commentisfree/2009/aug/18/china-economic-growth>. Diakses pada 5 Maret 2011.
- Sjamsul A., Dian ER., Charles PR., Joseph. 2007. *Kerjasama Perdagangan Internasional: Peluang dan Tantangan bagi Indonesia*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Oktaviani, Rina, dan Tanti N. 2009. *Teori Perdagangan Internasional dan Aplikasinya di Indonesia: Bagian I*. Bogor: Departemen Ilmu Ekonomi. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor.
- Utami, DR. 2010. *Analisis Comparative Advantage Perdagangan Indonesia-Cina Tahun 2001, 2005, dan 2009*.
- Utku, Utkulu, and Dilek S. 2004. *Revealed Comparative Advantage and Competitiveness: Evidence for Turkey vis-a-vis the EU/15* diakses pada 25 Februari 2011
- Virmani A. 2006. *China's Socialist Market Economy: Lesson for Democratic Developing Countries!*. http://planningcommission.nic.in/reports/wrkpapers/wp_pc6china.doc. Diakses pada 5 Maret 2011.
- World Bank. 2011. *Total Reserves (Include Gold, Current US\$)*. <http://data.worldbank.org/indicator/FI.RES.TOTL.CD>. Diakses pada 24 Februari 2011.
- Widodo T. 2008. *Shifts in Pattern of Specialization: Case Studies of India and China*. *Gajah Mada International Journal of Business*. Vol 10, No.1, pp 47-75.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Lampiran 1. RSCA Ekspor Indonesia ke Cina

NO	TAHUN 1994-1997		TAHUN 1998-2001		TAHUN 2002-2005		TAHUN 2006-2009					
	Komoditas	Keterangan	RSCA INA-CHN	Komoditas	Keterangan	RSCA INA-CHN	Komoditas	Keterangan	RSCA INA-CHN			
1	72	Cocoa	0.281324	73	Chocolate and other food preparations containing cocoa, nes	0.334486	72	Cocoa	0.385136	16	Meat, edible offal, salted, in brine, dried, etc; flours, meals	0.396418
2	245	Fuel wood (excluding wood waste) and wood charcoal	0.281324	91	Margarine and shortening	0.334486	212	Furskins, raw (including heads, tails, paws, etc), other than those of 211	0.385136	246	Watches and clocks	0.396418
3	283	Copper ores and concentrates; copper mattes, cement copper	0.281324	264	Jute, other textile bast fibres, nes, not spun; tow and waste	0.334486	246	Watches and clocks	0.385136	264	Jute, other textile bast fibres, nes, not spun; tow and waste	0.396418
4	284	Nickel ores and concentrates; nickel mattes, nickel oxide sinters	0.281324	281	Iron ore and concentrates	0.334486	282	Ferrous waste and scrap; remelting scrap ingots of iron or steel	0.385136	687	Tin	0.396418
5	342	Liquefied propane and butane	0.281324	283	Copper ores and concentrates; copper mattes, cement copper	0.334486	283	Copper ores and concentrates; copper mattes, cement copper	0.385136	247	Wood in the rough or roughly squared	0.396418
6	343	Natural gas, whether or not liquefied	0.281324	342	Liquefied propane and butane	0.334486	284	Nickel ores and concentrates; nickel mattes, nickel oxide sinters	0.385136	289	Ores, concentrates precious metals; waste, scrap and sweepings (no gold)	0.396418

NO	TAHUN 1994-1997		TAHUN 1998-2001		TAHUN 2002-2005		TAHUN 2006-2009					
	Komoditas	Keterangan	RSCA INA-CHN	Komoditas	Keterangan	RSCA INA-CHN	Komoditas	Keterangan	RSCA INA-CHN			
7	421	Fixed vegetable fats and oils, 'soft', crude, refined or fractionated	0.281271	343	Liquefied propane and butane	0.334486	342	Liquefied propane and butane	0.385136	288	Non-ferrous base metal waste and scrap, nes	0.396447
8	431	Animal or vegetable fats and oils, processed; waxes of, inedible	0.281027	16	Meat, edible offal, salted, in brine, dried, etc; flours, meals	0.334486	343	Liquefied propane and butane	0.385136	343	Liquefied propane and butane	0.396447
9	247	Wood in the rough or roughly squared	0.280364	212	Furskins, raw (including heads, tails, paws, etc), other than those of 2.11	0.334486	344	Petroleum gases and other gaseous hydrocarbons,	0.385136	283	Copper ores and concentrates; copper mattes, cement copper	0.396445
10	34	Fish, fresh (live or dead), chilled or frozen	0.280311	223	Oil seeds and oleaginous fruits used for the extraction of other fixed oils	0.334486	681	Silver, platinum and other metals of the platinum group	0.385136	71	Coffee and coffee substitutes	0.396444
11	422	Fixed vegetable fats and oils, crude, refined or fractionated, not 'soft'	0.280133	231	Natural rubber, balata, gutta-percha, chicle, etc, in primary forms	0.334483	16	Meat, edible offal, salted, in brine, dried, etc; flours, meals	0.385136	284	Nickel ores and concentrates; nickel mattes, nickel oxide sinters	0.396406
12	634	Veners, plywood, particle board, and other wood, worked, nes	0.279699	282	Ferrous waste and scrap; remelting scrap ingots of iron or steel	0.334466	247	Wood in the rough or roughly squared	0.385136	342	Liquefied propane and butane	0.39639

NO	TAHUN 1994-1997		TAHUN 1998-2001		TAHUN 2002-2005		TAHUN 2006-2009					
	Komoditas	Keterangan	RSCA INA-CHN	Komoditas	Keterangan	RSCA INA-CHN	Komoditas	Keterangan	RSCA INA-CHN			
13	267	Other man-made fibres suitable for spinning; waste of man-made fibres	0.279323	422	Fixed vegetable fats and oils, crude, refined or fractionated, not 'soft'	0.334008	264	Jute, other textile bast fibres, nes, not spun, tow and waste	0.385136	282	Ferrous waste and scrap; remelting scrap ingots of iron or steel	0.396371
14	931	Special transactions and commodities not classified according to kind	0.278547	35	Fish, dried, salted or in brine; smoked fish; flours, meals, etc	0.333943	971	Gold, non-monetary (excluding gold ores and concentrates)	0.385136	231	Natural rubber, balata, gutta-percha, chicle, etc, in primary forms	0.396369
15	251	Pulp and waste paper	0.278047	431	Animal or vegetable fats and oils, processed; waxes of, inedible	0.333552	231	Natural rubber, balata, gutta-percha, chicle, etc, in primary forms	0.38513	281	Iron ore and concentrates	0.396322
16	98	Edible products and preparations, nes	0.276799	571	Polymers of ethylene, in primary forms	0.333521	288	Non-ferrous base metal waste and scrap, nes	0.384968	422	Fixed vegetable fats and oils, crude, refined or fractionated, not 'soft'	0.39627
17	231	Natural rubber, balata, gutta-percha, chicle, etc, in primary forms	0.266206	251	Pulp and waste paper	0.333309	422	Fixed vegetable fats and oils, crude, refined or fractionated, not 'soft'	0.384887	72	Cocoa	0.395744

Lampiran 1. Lanjutan

NO	TAHUN 1994-1997		TAHUN 1998-2001		TAHUN 2002-2005		TAHUN 2006-2009					
	Komoditas	Keterangan	RSCA INA-CHN	Komoditas	Keterangan	RSCA INA-CHN	Komoditas	Keterangan	RSCA INA-CHN			
18	64.1	Paper and paperboard	0.256615	267	Other man-made fibres suitable for spinning; waste of man-made fibres	0.333097	281	Iron ore and concentrates	0.384737	287	Ores and concentrates of base metals, nes	0.395506
19	36	Crustaceans, molluscs, aquatic invertebrates; flours and pellets	0.25416	288	Non-ferrous base metal waste and scrap, nes	0.332756	35	Fish, dried, salted or in brine; smoked fish; flours, meals, etc	0.384736	91	Margarine and shortening	0.39534
20	35	Fish, dried, salted or in brine; smoked fish; flours, meals, etc	0.236883	72	Cocoa	0.33209	277	Natural abrasives, nes (including industrial diamonds)	0.383861	285	Aluminium ores and concentrates (including alumina)	0.394866

Lampiran 2. RSCA Ekspor Indonesia ke Jepang

NO	TAHUN 1994-1997		TAHUN 1998-2001		TAHUN 2002-2005		TAHUN 2006-2009					
	Komoditas	Keterangan	RSCA INA-JPG	Komoditas	Keterangan	RSCA INA-JPG	Komoditas	Keterangan	RSCA INA-JPG			
1	16	Meat, edible offal, salted, in brine, dried, etc; flours, meals	0.274938	16	Meat, edible offal, salted, in brine, dried, etc; flours, meals	0.197694	45	Cereals, unmilled (other than wheat, rice, barley and maize)	0.209988	16	Meat, edible offal, salted, in brine, dried, etc; flours, meals	0.172887
2	44	Maize (not including sweet com), unmilled	0.274938	44	Maize (not including sweet com), unmilled	0.197694	121	Tobacco, unmanufactured; tobacco refuse	0.209988	23	Butter and other fats and oils derived from milk	0.172887
3	72	Cocoa	0.274938	212	Furskins, raw (including heads, tails, paws, etc), other than those of 211	0.197694	342	Liquefied propane and butane	0.209988	41	Wheat (including spelt) and meslin, unmilled	0.172887
4	121	Tobacco, unmanufactured; tobacco refuse	0.274938	245	Fuelwood (excluding wood waste) and wood charcoal	0.197694	343	Natural gas, whether or not liquefied	0.209988	44	Maize (not including sweet com), unmilled	0.172887
5	261	silk	0.274938	261	silk	0.197694	16	Meat, edible offal, salted, in brine, dried, etc; flours, meals	0.209988	45	Cereals, unmilled (other than wheat, rice, barley and maize)	0.172887
6	283	Copper ores and concentrates; copper mattes, cement copper	0.274938	286	uranium, thorium ore, conc	0.197694	23	Butter and other fats and oils derived from milk	0.209988	47	Other cereal meals and flours	0.172887

NO	TAHUN 1994-1997		TAHUN 1998-2001		TAHUN 2002-2005		TAHUN 2006-2009					
	Komoditas	Keterangan	RSCA INA-JPG	Komoditas	Keterangan	RSCA INA-JPG	Komoditas	Keterangan	RSCA INA-JPG			
7	322	Briquettes, lignite and peat	0.274938	289	Ores, concentrates precious metals; waste, scrap and sweepings (no gold)	0.197694	43	Barley, unmilled	0.209988	121	Tobacco, unmanufactured; tobacco refuse	0.172887
8	333	Petroleum oils and oils obtained from bituminous minerals, crude	0.274938	344	Petroleum gases and other gaseous hydrocarbons,	0.197694	44	Maize (not including sweet corn), unmilled	0.209988	212	Furskins, raw (including heads, tails, paws, etc), other than those of 211	0.172887
9	45	Cereals, unmilled (other than wheat, rice, barley and maize)	0.274938	844	Women's or girls' outerwear, of textile fabrics, knitted or crocheted	0.197694	212	Furskins, raw (including heads, tails, paws, etc), other than those of 211	0.209988	283	Copper ores and concentrates; copper mattes, cement copper	0.172887
10	223	Oil seeds and oleaginous fruits used for the extraction of other fixed oils	0.274938	12	Other meat, meat offal, fresh, chilled, frozen (for human)	0.197694	222	Oil seeds and oleaginous fruits used for extraction of 'soft' fixed oils	0.209988	322	Briquettes, lignite and peat	0.172887
11	289	Ores, concentrates precious metals; waste, scrap and sweepings (no gold)	0.274938	23	Butter and other fats and oils derived from milk	0.197694	264	Jute, other textile bast fibres, nes, not spun; tow and waste	0.209988	593	Explosives and pyrotechnic products	0.172887

NO	TAHUN 1994-1997		TAHUN 1998-2001		TAHUN 2002-2005		TAHUN 2006-2009					
	Komoditas	Keterangan	RSCA INA-JPG	Komoditas	Keterangan	RSCA INA-JPG	Komoditas	Keterangan	RSCA INA-JPG			
12	343	Natural gas, whether or not liquefied	0.274938	72	Cocoa	0.197694	322	Briquettes, lignite and peat	0.209988	613	Furskins, tanned or dressed, other than those of heading 84831	0.172887
13	342	Liquefied propane and butane	0.274936	121	Tobacco, unmanufactured; tobacco refuse	0.197694	345	coal gas, water gas, producer gas, etc	0.209988	961	coin non gold, noncurrent	0.172887
14	284	Nickel ores and concentrates; nickel mattes, nickel oxide sinters	0.274931	211	Hides and skins (except furskins), raw	0.197694	613	Furskins, tanned or dressed, other than those of heading 84831	0.209988	264	Jute, other textile bast fibres, nes, not spun; tow and waste	0.172887
15	71	Coffee and coffee substitutes	0.274916	223	Oil seeds and oleaginous fruits used for the extraction of other fixed oils	0.197694	843	Men's or boys' outerwear, of textile fabrics, knitted or crocheted	0.209988	281	Iron ore and concentrates	0.172887
16	842	Women's or girls' outerwear, of textile fabrics, not knitted or crocheted	0.274848	246	Wood in chips or particles and wood waste	0.197694	891	Arms and ammunition	0.209988	289	Ores, concentrates precious metals; waste, scrap and sweepings (no gold)	0.172887
17	12	Other meat, meat offal, fresh, chilled, frozen (for human)	0.27483	264	Jute, other textile bast fibres, nes, not spun; tow and waste	0.197694	223	Oil seeds and oleaginous fruits used for the extraction of other fixed oils	0.209988	333	Petroleum oils and oils obtained from bituminous minerals, crude	0.172887

Lampiran 2. Lanjutan

NO	TAHUN 1994-1997		TAHUN 1998-2001		TAHUN 2002-2005		TAHUN 2006-2009					
	Komoditas	Keterangan	RSCA INA-JPG	Komoditas	Keterangan	RSCA INA-JPG	Komoditas	Keterangan	RSCA INA-JPG			
18	843	Men's or boys' outerwear, of textile fabrics, knitted or crocheted	0.27483	265	Vegetable textile fibres (other than cotton or jute) not spun; waste	0.197694	283	Copper ores and concentrates; copper mattes, cement copper	0.209987	343	Natural gas, whether or not liquefied	0.172886
19	321	Coal, whether or not pulverized, but not agglomerated	0.274817	322	Briquettes, lignite and peat	0.197694	333	Petroleum oils and oils obtained from bituminous minerals, crude	0.209987	284	Nickel ores and concentrates; nickel mattes, nickel oxide sinters	0.172881
20	36	Crustaceans, molluscs, aquatic invertebrates; flours and pellets	0.274708	343	Natural gas, whether or not liquefied	0.197694	284	Nickel ores and concentrates; nickel mattes, nickel oxide sinters	0.209973	231	Natural rubber, balata, gutta-percha, chicle, etc, in primary forms	0.172752

Lampiran 3. RSCA Ekspor China ke Indonesia

NO	TAHUN 1994-1997		TAHUN 1998-2001		TAHUN 2002-2005		TAHUN 2006-2009					
	Komoditas	Keterangan	RSCA CHN-INA	Komoditas	Keterangan	RSCA CHN-INA	Komoditas	Keterangan	RSCA CHN-INA			
1	16	Meat, edible offal, salted, in brine, dried, etc; flours, meals	0.389743	593	Explosives and pyrotechnic products	0.332182	17	Meat and edible meat offal, prepared or preserved, nes	0.285266	11	Meat of bovine animals, fresh, chilled or frozen	0.275702
2	17	Meat and edible meat offal, prepared or preserved, nes	0.389743	683	Nickel	0.332182	45	Cereals, unmilled (other than wheat, rice, barley and maize)	0.285266	46	Meal and flour of wheat and flour of meslin	0.275702
3	22	Milk and cream and milk products other than butter or cheese	0.389743	781	Cars, other motor vehicles principally designed for the transports of persons	0.332182	121	Tobacco, unmanufactured; tobacco refuse	0.285266	344	Petroleum gases and other gaseous hydrocarbons	0.275702
4	25	Eggs, birds', egg yolks, fresh, dried or preserved; egg albumin	0.389743	783	Road motor vehicles, nes	0.332182	421	Fixed vegetable fats and oils, 'soft', crude, refined or fractionated	0.285266	931	Special transactions and commodities not classified according to kind	0.275702
5	37	Fish, crustaceans, molluscs, aquatic invertebrates, prepared, nes	0.389743	11	Meat of bovine animals, fresh, chilled or frozen	0.332182	685	Lead	0.285266	244	Cork, natural, raw, and waste (including natural cork in blocks or sheets)	0.275702
6	42	Rice	0.389743	25	Eggs, birds', egg yolks, fresh, dried or preserved; egg albumin	0.332182	42	Rice	0.285266	593	Explosives and pyrotechnic products	0.275702

NO	TAHUN 1994-1997		TAHUN 1998-2001		TAHUN 2002-2005		TAHUN 2006-2009					
	Komoditas	Keterangan	RSCA CHN-INA	Komoditas	Keterangan	RSCA CHN-INA	Komoditas	Keterangan	RSCA CHN-INA			
7	45	Cereals, unmilled (other than wheat, rice, barley and maize)	0.389743	42	Rice	0.332182	244	Cork, natural, raw, and waste (including natural cork in blocks or sheets)	0.285266	961		0.275702
8	47	Other cereal meals and flours	0.389743	45	Cereals, unmilled (other than wheat, rice, barley and maize)	0.332182	322	Briquettes, lignite and peat	0.285266	683	Nickel	0.275698
9	61	Fertilizers crude, other than those of division 56	0.389743	268	Wool and other animal hair (including wool tops)	0.332182	325	Coke, semi-coke of coal, lignite or peat, agglomerated or not; retort carbon	0.285266	42	Rice	0.275695
10	121	Tobacco, unmanufactured; tobacco refuse	0.389743	274	Sulphur and unroasted iron pyrites	0.332182	633	Cork manufacture	0.285266	44		0.275689
11	212	Fur skins, raw (including heads, tails, paws, etc), other than those of 211	0.389743	325	Coke, semi-coke of coal, lignite or peat, agglomerated or not; retort carbon	0.332182	44	seed of maize (not including sweet corn)	0.285231	524	Other inorganic chemicals; organic, inorganic compounds precious metals	0.275687
12	222	Oil-seeds and oleaginous fruits used for extraction of 'soft' fixed oils	0.389743	525	Radioactive and associated materials	0.332182	46	Meal and flour of wheat and flour of meslin	0.285226	871	Optical instruments and apparatus,	0.275682

NO	TAHUN 1994-1997		TAHUN 1998-2001		TAHUN 2002-2005		TAHUN 2006-2009					
	Komoditas	Keterangan	RSCA CHN-INA	Komoditas	Keterangan	RSCA CHN-INA	Komoditas	Keterangan	RSCA CHN-INA			
13	223	Oil seeds and oleaginous fruits used for the extraction of other fixed oils	0.389743	667	Pearls and precious or semiprecious stones, unworked or worked	0.332182	562	Fertilizers (other than those of group 272)	0.285155	672	Ingot and other primary forms, of iron or steel; semi-finished products	0.275484
14	244	Cork, natural, raw, and waste (including natural cork in blocks or sheets)	0.389743	677	Rails or railway track construction material, of iron or steel	0.332182	871	Optical instruments and apparatus,	0.285143	47	Other cereal meals and flours	0.275432
15	248	Wood, simply worked, and railway sleepers of wood	0.389743	735	Parts, nes, accessories suitable for use in machines falling with in 7318.	0.332182	47	Other cereal meals and flours	0.285084	23	Butter and other fats and oils derived from milk	0.275428
16	261	silk	0.389743	871	Optical instruments and apparatus,	0.332182	714	Engines and motors, non-electric; parts, nes (not those of 712-3 and 718	0.285063	523	Metal salts and peroxy salts, of inorganic acids	0.275255
17	264	Jute, other textile bast fibres, nes, not spun; tow and waste	0.389743	41	Wheat (including spelt) and meslin, unmilled	0.332182	672	Ingot and other primary forms, of iron or steel; semi-finished products	0.285052	786	Trailer, semi; other vehicles, not mechanically propelled	0.275218
18	268	Wool and other animal hair (including wool tops)	0.389743	46	Meal and flour of wheat and flour of meslin	0.332181	523	Metal salts and peroxy salts, of inorganic acids	0.284534	325	Coke, semi-coke of coal, lignite or peat, agglomerated or not; retort carbon	0.275182

Lampiran 3- Lanjutan

NO	TAHUN 1994-1997		TAHUN 1998-2001		TAHUN 2002-2005		TAHUN 2006-2009		
	Komoditas	Keterangan	RSCA CHN-INA	Komoditas	Keterangan	RSCA CHN-INA	Komoditas	Keterangan	RSCA CHN-INA
19	274	Sulphur and unroasted iron pyrites	0.389743	685	Lead	0.332139	786	Trailer, semi; other vehicles, not mechanically propelled	0.284477
20	322	Briquettes, lignite and peat	0.389743	793	Ships, boats (including hovercraft) and floating structures	0.332104	885	Watches and clocks	0.284423
								Wool and other animal hair (including wool tops)	0.275038
								Rails or railway track construction material, of iron or steel	0.275006

Lampiran 4. RSCA Ekspor Jepang ke Indonesia

NO	TAHUN 1994-1997		TAHUN 1998-2001		TAHUN 2002-2005		TAHUN 2006-2009		RSCA JPG-INA			
	Komoditas	Keterangan	RSCA JPG-INA	Komoditas	Keterangan	RSCA JPG-INA	Komoditas	Keterangan				
1	11	Meat of bovine animals, fresh, chilled or frozen	0.397334	525	Radioactive and associated materials	0.503619	525	Radioactive and associated materials	0.484681	261	silk	0.544633
2	274	Sulphur and unroasted iron pyrites	0.397334	42	Rice	0.503614	883	Cinematographic film, exposed and developed	0.484681	25	Eggs, bird's, egg yolks, fresh, dried or preserved; egg albumin	0.544633
3	281	Iron ore and concentrates	0.397334	274	Sulphur and unroasted iron pyrites	0.503513	274	Sulphur and unroasted iron pyrites	0.484669	325	Coke, semi-coke of coal, lignite or peat, agglomerated or not; retort carbon	0.544631
4	344	Petroleum gases and other gaseous hydrocarbons,	0.397334	674	Flat-rolled products of iron or non-alloy steel, clad, plated or coated	0.503489	714	Engines and motors, non-electric; parts, nes (not those of 712-3 and 718	0.484372	274	Sulphur and unroasted iron pyrites	0.54463
5	421	Fixed vegetable fats and oils, 'soft', crude, refined or fractionated	0.397334	675	Flat-rolled products of alloy steel	0.503327	597	Prepared additives, de-icing and liquid for transmitters; lubricant, etc	0.484124	931	Special transactions and commodities not classified according to kind	0.5446
6	683	Nickel	0.397334	597	Prepared additives, de-icing and liquid for transmitters; lubricant, etc	0.503293	572	Polymers of styrene, in primary forms	0.484065	685	Lead	0.54467

NO	TAHUN 1994-1997		TAHUN 1998-2001		TAHUN 2002-2005		TAHUN 2006-2009					
	Komoditas	Keterangan	RSCA JPG-INA	Komoditas	Keterangan	RSCA JPG-INA	Komoditas	Keterangan	RSCA JPG-INA			
7	687	Tin	0.397334	572	Polymers of styrene, in primary forms	0.502897	11	Meat of bovine animals, fresh, chilled or frozen	0.484059	882	Photographic and cinematographic supplies	0.544259
8	714	Engines and motors, non-electric; parts, accessories (not those of 712-3 and 718)	0.397334	232	Synthetic and reclaimed rubber; waste, scrap of unhardened rubber	0.502084	675	Flat-rolled products of alloy steel	0.48379	597	Prepared additives, dyes and liquid for transmittin; lubricant, etc	0.543943
9	783	Road motor vehicles, nes	0.397334	782	Motor vehicles for the transport of goods; special purpose motor vehicles	0.502053	882	Photographic and cinematographic supplies	0.483755	11	Meat of bovine animals, fresh, chilled or frozen	0.543512
10	883	Cinematographic film, exposed and developed	0.397334	786	Trailer, semi-trailer; other motor vehicles, not mechanically propelled	0.501976	731	Machine tools working by removing metal or other material	0.483423	524	Other inorganic chemicals; organic, inorganic compounds precious metals	0.543368
11	525	Radio active and associated materials	0.397334	781	Cars, other motor vehicles principally designed for the transports of persons	0.501212	931	Special transactions and commodities not classified according to kind	0.483134	572	Polymers of styrene, in primary forms	0.543341

NO	TAHUN 1994-1997		TAHUN 1998-2001		TAHUN 2002-2005		TAHUN 2006-2009					
	Komoditas	Keterangan	RSCA JPG-INA	Komoditas	Keterangan	RSCA JPG-INA	Komoditas	Keterangan	RSCA JPG-INA			
12	674	Flat-rolled products of iron or non-alloy steel, clad, plated or coated	0.397313	325	Coke, semi-coke of coal lignite or peat, agglomerated or not; retort carbon	0.50113	524	Other inorganic chemicals; organic compounds precious metals	0.483054	871	Optical instruments and apparatus,	0.543199
13	733	Machine tools for working metal, sintered, carbides or cermet	0.397296	712	Steam turbines and other vapour turbines and parts thereof,	0.499958	325	Coke, semi-coke of coal, lignite or peat, agglomerated or not; retort carbon	0.48285	683	Nickel	0.543198
14	232	Synthetic and reclaimed rubber; waste, scrap of unhardened rubber	0.397288	266	Synthetic fibres suitable for spinning	0.499747	722	Tractors (other than those of headings 744.14 AND 744.15)	0.482568	783	Road motor vehicles, nes	0.54267
15	677	Rails or railway track construction material, of iron or steel	0.397256	783	Road motor vehicles, nes	0.499458	782	Motor vehicles for the transport of goods; special-purpose motor vehicles	0.482268	674	Flat-rolled products of iron or non-alloy steel, clad, plated or coated	0.542486
16	731	Machine tools working by removing metal or other material	0.397233	871	Optical instruments and apparatus,	0.499013	674	Flat-rolled products of iron or non-alloy steel, clad, plated or coated	0.480682	571	Polymers of ethylene, in primary forms	0.542005
17	882	Photographic and cinematographic supplies	0.397198	722	Tractors (other than those of headings 744.14 AND 744.15)	0.498716	737	Metalworking machinery and parts thereof	0.480394	277	Natural abrasives, nes (including industrial diamonds)	0.54196

Lampiran 4. Lanjutan

NO	TAHUN 1994-1997		TAHUN 1998-2001		TAHUN 2002-2005		TAHUN 2006-2009		RSCA JPG-INA			
	Komoditas	Keterangan	RSCA JPG-INA	Komoditas	Keterangan	RSCA JPG-INA	Komoditas	Keterangan				
18	782	Motor vehicles for the transport of goods; special-purpose motor vehicles	0.397114	683	Nickel	0.498602	781	Cars, other motor vehicles principally designed for the transports of persons	0.480077	731	Machine tools working by removing metal or other material	0.541799
19	774	Electro-medical and radiological equipment	0.397071	686	Zinc	0.498511	746	Ball or roller bearings	0.479137	791	Railway vehicles (including hovertrains) and associated equipment	0.540746
20	597	Prepared additives, de-icing and liquid for transmitters; lubricant, etc	0.396978	882	Photographic and cinematographic supplies	0.498234	712	Steam turbines and other vapour turbines and parts thereof,	0.479118	511	Hydrocarbons, and their derivatives	0.54074

About CWTS UGM

The Center for World Trade Studies at Universitas Gadjah Mada (CWTS UGM) was initiated by the consent and concerns among policy makers, practitioners in international trade, and Universitas Gadjah Mada (UGM) academicians on trends of unequal exchanges resulted from the current practices in international trade. As part of the so-called economic globalization processes and phenomenon, world trade is an arena where asymmetrical relations in trade among nations will eventually implicate to other aspects, such as politics, law, socio-cultural life and various public sectors including education, health, public services, food and agriculture, technology, etc. Despite its main tasks to harmonize international trade and implement non-discriminatory principles, World Trade Organization (WTO) is an indivisible institution dealing with those unequal exchanges. As many would believe, WTO itself is indeed identical to those asymmetrical exchanges.

It is in such a context that the Center is designed and developed i.e. critically investigate a variety of trends in global trade which are in turn constructive as policy inputs and recommendation of action for government officials, the public, and other private practitioners who are ready for and anticipate for issues, challenges as well as opportunities in global trade. CWTS UGM is therefore intended to be an independent research and academic institute accountable for its objective critical studies on world trade and other related issues oriented towards scientific enterprise and policy advocacy.

ISBN 978-602-18085-3-5



Bulaksumur C-7, Yogyakarta 55281

Telp/Fax. +62 274 580273

E-mail. cwts.ugm@gmail.com or cwts@ugm.ac.id

Web. <http://cwts.ugm.ac.id>